

**KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-QUSYAIRĪ
DALAM TAFSIR *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT***



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

FERNANDA PUTRI ANGGRAENI

NIM: 1504026116

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

**KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-QUSYAIRĪ
DALAM TAFSIR *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT***



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

FERNANDA PUTRI ANGGRAENI

NIM: 1504026116

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis didalam karya ilmiah skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Dan menyatakan juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang,
Yang Membuat Pernyataan

Fernanda Putri Anggraeni
NIM: 1504026116

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Fernanda Putri Anggraeni
NIM : 1504026116
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : Khusyu' Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Qusyairī Dalam Tafsir *Lathāiful Al-Isyārat*.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 9 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Mundhir. M. Ag
NIP. 197105071995031001



H. Ulin Ni'am Masruri, M.A.
NIP. 19770502 200901 1 020

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Fernanda Putri Anggraeni

NIM : 1504026116

Judul : Khusyu' Dalam Al-Qur'an Menurut Al-Qusyairi Dalam Tafsir
Lathāiful Al-Isyārat.

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 05 Juli 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Sekretaris Sidang/Penguji II

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012



Ketua Sidang Penguji I

Dr. Safii, M. Ag
NIP. 196505061994031002

Penguji I

Achmad Azis Abidin, M. Ag
NIP. 199307112019031007

Penguji II

Muhammad, Khudhori, M. Th.I
NIP. 198409232019031010

Pembimbing I

Mundhir, M. Ag
NIP. 197105071995031001

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, MA
NIP. 197705022009011020

MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (فاطر : ٢٨)

“Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang benyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Diantara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Pengampun.”

(QS. Fātir/35: 28)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padanannya dalam aksara Latin.

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Ba	b	Be
3	ت	Ta	t	Te
4	ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	j	Je
6	ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	kh	ka dan ha
8	د	Dal	d	De
9	ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	r	Er
11	ز	Zai	z	Zet
12	س	Sin	s	Es

13	ش	Syin	sy	es dan ye
14	ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
19	غ	gain	g	Ge
20	ف	fa	f	Ef
21	ق	qaf	q	Ki
22	ك	kaf	k	Ka
23	ل	lam	l	El
24	م	mim	m	Em
25	ن	nun	n	En
26	و	wau	w	We
27	هـ	ha	h	Ha
28	ء	hamzah	’	Apostrof
29	ي	ya	y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

-----َ-----	fathah	a	a
-----ِ-----	kasrah	i	i
-----ُ-----	dhammah	u	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و-َ	fathah dan wau	au	a dan u

Kataba كَتَبَ - *Yazhabu* يَذْهَبُ
Fa'ala فَعَلَ - *Su'ila* سُئِلَ
Zukira ذُكِرَ - *Kaifa* كَيْفَ

2. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--- َ---	fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
---ِ---	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
---ُ---	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - *Qāla*
رَمَى - *Ramā*

قِيلَ	- <i>Qīla</i>
يَقُولُ	- <i>Yaqūlu</i>

3. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

b. *Ta' marbutah* mati:

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan tā marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

روضة الاطفال	- <i>Rauḍah al-Atfāl</i>
روضة الاطفال	- <i>Rauḍatul atfāl</i>
طلحة	- <i>Talḥah</i>

4. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah

Contoh:

رَبَّنَا	- <i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	- <i>Nazzala</i>
الْبِرِّ	- <i>al-Birr</i>

5. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. *Kata sandang* diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	- <i>ar-Rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	- <i>as-Sayyidatu</i>
القَلَمُ	- <i>al-Qalamu</i>
الْجَلَالُ	- <i>al-Jalālu</i>

6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	- <i>Ta'khuzūna</i>
شَيْءٍ	- <i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	- <i>Umirtu</i>

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد الأرسول	- <i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
ولقد راه بالافق المبين	- <i>Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīnī</i>
الحمد لله رب العالمين	- <i>Alḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لله الأمر جميعا	- <i>Lillāhi al-amru jamī'an</i>
-----------------	----------------------------------

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trs transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya sederhana ini teruntuk kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti berdoa yang terbaik untuk anak-anaknya, teruntuk suami tercinta yang selalu memotivasi dan mensupport. Terimakasih kalian, telah mengajarku banyak hal dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, doa yang selalu tak pernah lupa dikirimkan untukku dan selalu memberikanku semangat untuk setiap langkah. Terimakasih atas jasa-jasamu yang tak terbalaskan dengan kata-kata. Semoga Allah memberikan kesehatan selalu kepada orang tua dan keluarga kecilku.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **KHUSYU' DALAM AL-QUR'AN MENURUT AL-QUSYAIRĪ DALAM TAFSIR *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT*** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas Ridho-Nya disetiap kemudahan dan kelancaran selama penulis mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
4. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing I, atas segala kebaikan dan bimbingannya.
5. Bapak M. Shihabuddin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., MA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas memberikan pendidikan dan pengajaran serta membagi pengalamannya kepada penulis selama proses studi, dan terimakasih untuk seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan terbaiknya.
8. Kepada kedua orang tuaku, Ayah Dasin Yogi Atmaja dan Ibu Sri Sudarwati yang selalu mendoakanku, tidak lupa kedua adikku Alfina dan Dimas yang selalu mensupport.
9. Untuk suamiku Kelsa Januantaris Wibowo, yang selalu mendukung, yang selalu memotivasi dan mendengarkanku.
10. Teman-teman Angkatan 2015 yang ikut mendoakan , dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih doa dan dukungannya baik material maupun non-material.

Jazaakumullah khairan katsiraa.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Juni 2022

Fernanda Putri Anggraeni
NIM: 1504026116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	10

BAB II : KHUSYU' DAN TAFSIR SUFI

A. Pengertian Khusyu'	12
B. Hukum Khusyu' di dalam Shalat	18
C. Term-term Khusyu' dalam Al-Qur'an	21
D. Ayat-ayat Khusyu' dalam Al-Qur'an.....	26
E. Tafsir Sufi	30
1. Pengertian Tafsir Sufi	30
2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Sufi	32
3. Karakteristik Tafsir Sufi.....	34
4. Syarat-syarat diterimanya Tafsir Sufi	36

BAB III : PROFIL DAN BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRĪ DALAM TAFSIR *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT*

A. Mengenal Biografi Imam al-Qusyairī (986-1074 M).....	37
B. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Qusyairī Dalam Tafsir Lathāiful Al-Isyārat</i>	42
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	43
2. Karakteristik Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	44
3. Sistematika Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	44
4. Metode Penafsiran Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	46
5. Corak Penafsiran Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	47
C. Penafsiran Ayat-ayat Khusyu' dalam Kitab Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	47
1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2] ayat 45-46.....	48
2. Penafsiran QS. Ali Imran [3] ayat 199.....	49
3. Penafsiran QS. Al-Mu'minun [23] ayat 2.....	50
4. Penafsiran QS. Al-Anbiya' [21] ayat 90.....	52
5. Penafsiran QS. Al-Ahzab [33] ayat 35.....	53
6. Penafsiran QS. Al-Ghāsyiyah [88] ayat 2.....	55
7. Penafsiran QS. Tāhā [20] ayat 108.....	56
8. Penafsiran QS. Al-Hadīd [57] ayat 16.....	57
9. Penafsiran QS. Al-Isrā' [17] ayat 109.....	58

BAB IV : ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KHUSYU' DALAM KITAB TAFSIR *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT*

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Khusyu' dalam Kitab Tafsir <i>Lathāiful Al-Isyārat</i>	60
B. Implementasi Shalat Khusyu'.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA.....70

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Beribadah merupakan cara untuk berdialog dengan Allah Swt., cara untuk menjadikan manusia hamba yang beriman dan bertaqwa, cara untuk berdzikir kepada Allah, cara untuk membantu manusia menjadi orang yang mampu mencegah *fahsyah* dan *munkar* juga sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah. Tetapi banyak sekali yang masih belum paham maksud dari perspektif khusyu' yang akan membantu untuk lebih dekat dengan-Nya, seolah-olah mereka melaksanakan ibadah hanya karena kebiasaan dan buta akan makna ibadah.

Dengan alasan hal itu, penulis kemudian ingin sekali melakukan penelitian pada makna khusyu' menurut Al-Qusyairi dalam kitab tafsirya *Lathāif al-Isyārat*, dan bagaimana cara menerapkan khusyu' dalam ibadah shalat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran serta pandangan Al-Qusyairi tentang khusyu' dalam Tafsir *Lathāif al-Isyārat*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dan wacana pengetahuan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka atau disebut juga *library research*, dengan merujuk pada data primer dan sekunder. Kemudian menganalisa dengan metode deskriptif analisis dengan tujuan mengumpulkan data, menyusun, menjelaskan, dan menganalisa.

Temuan daripada penelitian dalam skripsi ini adalah bahwa khusyu' menurut Al-Qusyairi dalam Tafsir *Lathāif al-Isyārat* yaitu suatu cara berpikir ketika seseorang mendapatkan cobaan atau ujian, mereka mencoba berpikir secara luas serta lapang, tidak mengikuti hawa nafsu dan egonya yang tidak menentu. Sehingga membuat dirinya tidak terkendali. Perwujudan sikap khusyu' itu, sikap badan yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Namun, tidak hanya sikap saja yang tunduk, melainkan hati dan jiwanya juga ikut hadir dalam setiap ibadah. Dan Al-Qusyairi sepakat bahwa orang-orang yang khusyu' adalah orang-orang yang bersikap rendah hati disertai kelunakkan hati kepada Allah. Sehingga dapat disimpulkan orang-orang yang khusyu' ialah mereka yang dihatinya takut sehingga tunduklah hatinya dan rendahlah dirinya dihadapan Allah, ia sadar bahwa semua didunia ini kehendak Allah dan yakin semua yang diberikan Allah itu yang terbaik untuk hamba-Nya.

Kata kunci: Khusyu', Al-Qur'an, Tafsir Lathaiful al-Isyarat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah tidak hanya semata-mata melaksanakan ritual yang diwajibkan, tetapi selebihnya adalah berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT., melaksanakan kehendak Allah melalui jalan dan cara yang telah ditetapkan-Nya. Ibadah mencakup sekaligus makna sepenuh hati dan penyembahan, yaitu seseorang tidak hanya melaksanakan ritualnya saja, tetapi juga memahami dan melaksanakan makna yang terkandung di dalamnya.¹

Al-Qur'an dan Hadits telah menggambarkan kepada umat Islam mengenai tata cara beribadah kepada Allah SWT. Hal ini, dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya dilakukan dengan baik dan benar sesuai kehendak-Nya. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua, salah satu ibadah yang tata cara dan ketentuannya telah digariskan lewat syariat. Ibadah shalat memiliki keistimewaan tersendiri sehingga posisinya tidak kalah penting dengan syahadat. Shalat memiliki konsep yang jelas dan tegas, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Shalat akan lebih berarti apabila nilai yang tertanam di dalamnya dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Al-Qur'an, salah satu perintah yang diutamakan oleh Allah SWT., adalah Shalat. Al-Qur'an memberikan informasi tentang kewajiban shalat dengan berbagai susunan kata-kata dengan perintah yang tegas, memuji orang yang shalat, dan mencela orang yang meninggalkan shalat.²

Sehubungan dengan itu, shalat merupakan ibadah yang paling istimewa diantara ibadah-ibadah lainnya, karena shalat merupakan ibadah yang diwajibkan langsung oleh Allah Swt kepada Rasulullah SAW., tanpa

¹ Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (terj.) Moh. Rifa'I (Semarang: Wicaksana, 1995), hlm. 10

² Abū Muhammad Izzudin, *Shalat Tiang Agama*, (Cet.1, Malaysia: Percetakan Zafar Sdn, 1996), hlm. 38

perantara Malaikat Jibril. Berbeda dengan perintah-perintah lainnya, ketika Allah Swt memerintahkan puasa, membayar zakat, haji, hanya dengan menurunkan ayat-ayat-Nya melalui Malaikat Jibril, dan itupun dibumi. Disamping itu, shalat merupakan wasiat terakhir Rasulullah SAW., pembeda antara muslim dan kafir, dan juga termasuk amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhiat. Oleh karena itu, shalat tidak boleh di abaikan begitu saja.³

Shalat mengandung banyak manfaat untuk pembinaan jasmani dan rohani, terutama jika dilakukan secara benar dan khusyu'. Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surah Al-'Ankabūt [29] ayat ke-45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾⁴

*“Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan dirikanlah shalat. Seungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁵

Shalat seharusnya menjadi sesuatu yang membentengi setiap orang dari segala perbuatan dan tindakan yang tidak baik. Shalat harus mampu menangkal segala godaan yang merusak kehidupan dunia dan akhirat. Karena itulah, shalat harus dilakukan secara khusyu' dan penuh penghayatan. Sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT., di dalam Surah Al-Mu'minūn [23] ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾⁶

*“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman”*⁷

³ Dewan Hisbah Persatuan Islam, *Risalah Shalat*, (Cet.1, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 215

⁴ Q.S Al-'Ankabūt /29: 45

⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 2013), hlm. 401

⁶ QS. Al-Mu'minūn /23: 1

⁷ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 475

﴿٢﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ⁸

“(yaitu) orang yang khusyu’ dalam sholatnya”⁹

Surat diatas menegaskan bahwa keberuntungan seorang mukmin terkait dengan kekhusyu’an di dalam shalat. Dan sebaliknya, dalam Surah Al-Mā’ūn [107] ayat 4-5:

﴿٤﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ¹⁰

“Maka celakalah bagi orang-orang yang sholat”¹¹

﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ¹²

“(yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya”¹³

Surat diatas menjelaskan, mencela siapa saja yang mengerjakan shalat tanpa disertai kekhusyu’an.¹⁴

Dan di dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ فَوَاللَّهِ إِنِّي لَأَرَأَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي وَرُبَّمَا قَالَ مَنْ بَعْدِ ظَهْرِي إِذَا رَكَعْتُمْ وَسَجَدْتُمْ. ﴿رواه البخاري﴾¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami **Muhammad bin Basysyar** berkata, telah menceritakan kepada kami **Ghundar** berkata, telah menceritakan kepada kami **Syu'bah** berkata, Aku mendengar **Qatadah** dari **Anas bin Malik** dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Luruskanlah dalam rukuk dan sujud. Demi Allah, aku dapat melihat kalian dari belakangku." Seakan beliau mengatakan: "Aku dapat melihat kalian dari belakangku ketika kalian rukuk dan sujud." (H.R Bukhari)¹⁶

Salah satu unsur penting ketika menunaikan shalat adalah khusyu’. Dimana seseorang tidak akan merasakan betapa nikmatnya ibadah teragung

⁸ QS. Al- Mu'minūn /23: 1

⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 475

¹⁰ Q.S Al- Mā'ūn/107: 4

¹¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 602

¹² Q.S Al- Mā'ūn /107: 5

¹³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 602

¹⁴ Marfu' Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusyu'*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016),

hlm. 9

¹⁵ H.R Bukhari

¹⁶ H.R Al-Bukhari no.700, bab Adzan, hlm. 3.

ini kecuali dengan kekhusyu'an.¹⁷ Selama ini, shalat dianggap sebagai sesuatu yang memberatkan bagi pelakunya karena tidak mengetahui dan merasakan ketinggian nilai spiritual yang ada di dalamnya. Terkadang shalat terasa menjemukan, tidak membuat hati tenang saat dibutuhkan untuk menolong menyelesaikan perasaan yang gelisah. Atau tidak memiliki keistimewaan dalam shalat yang mampu mempengaruhi mental untuk menjadi lebih baik dan menyenangkan. Meskipun shalat merupakan kegiatan ibadah rutin, namun mayoritas umat Islam yang mengerjakan shalat belum mengerti esensi shalat itu sendiri.

Kenyataannya, orang yang shalat itu banyak, tetapi yang khusyu' dalam shalatnya masih sedikit.¹⁸

Shalat dilaksanakan hanya untuk memenuhi kewajiban bukan diperintah untuk dilakukan dengan khusyu'. Seperti halnya perintah membaca al-Qur'an di bulan Ramadhan (tadarus), akan bangga kalau membacanya telah mencapai tiga puluh juz. Sementara melupakan bahwa perintah membaca al-Qur'an bukanlah sekedar mengejar target membaca cepat, bersyair, dan berlomba paduan suara, akan tetapi untuk mengkaji ayat-ayat-Nya agar mendapat petunjuk dan mengamalkannya.

Syari'at shalat telah menjadi bagian aktivitas yang menjemukan. Karena ia hanya dianggap sebagai kewajiban yang harus dikerjakan, bukan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad Saw, sebagai tempat istirahatnya jiwa dan tubuh, sebagaimana sabda beliau:

" يا بلال اقم الصلاة ارحنا بها "

Artinya: "*Wahai Bilal dirikanlah shalat, jadikanlah shalat sebagai istirahatmu*".¹⁹

Pada masa Nabi Muhammad Saw dan awal Islam, selain sebagai kewajiban, shalat juga dilakukan dengan penuh kesadaran dan kekhusyu'an.

¹⁷ Syafri Muhammad Noor, *Khusyu' Dalam Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 8

¹⁸ Abū Sungkan, *Pelatihan Shalat Khusyu' : Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam* (Cet. V, Jakarta: Baitul Ihsan, 2005), hlm. 3

¹⁹ *Ibid*, hlm. 35-36

Shalat merupakan panggilan jiwa, manusiayang membutuhkan shalat. Selain itu, shalat juga pembeda antara muslim dan kafir. Dengan dilaksanakannya shalat membuktikan keimanan dan kepatuhan terhadap Allah Swt. Meskipun, pada permulaan Islam dalam pelaksanaannya penuh rintangan bahkan dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi, namun tidak menyurutkan semangat umat Islam pada masa itu.

Pengaruh kondisi mental yang demikian, tercermin dari cerita tentang kekhusyu'an orang-orang sholeh pada zaman dahulu ketika sedang melaksanakan shalat. Diantaranya, ketika Ali bin Abi Thalib terkena anak panah, ia meminta agar anak panah tersebut dicabut disaat ia sedang shalat, agar tidak merasakan sakit karena sedang khusyu'.²⁰

Khusyu' merupakan puncak mujahadah dalam beribadah, hanya dimiliki oleh mukmin yang selalu bersungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada sang Khaliq Allah SWT. Khusyu' bersumber dari dalam hati yang memiliki iman kuat dan sehat. Maka khusyu' tidak dapat dibuat-buat ataupun direayasa oleh seseorang yang imannya lemah.²¹ Mengapa khusyu' merupakan salah satu hal paling penting dalam shalat? Sebab, hanya dengan kekhusyu'anlah kita juga dapat meraih makna sejati shalat, yakni ketaatan tertinggi kepada Sang Pencipta. Dengan khusyu', kita juga dapat merengkuh keutamaan shalat sebagai pencegah perbuatan mungkar dan keji.²²

Khusyu' tidak hanya berkaitan dengan shalat, tetapi juga dengan semua ibadah. Bahkan kekhusyu'an harus hadir dalam seluruh aktivitas kehidupan. Dalam perbincangan sehari-hari, kekhusyu'an dalam shalat tampaknya telah dipahami dan dipraktikkan sedemikian kaku. Bahkan ada anggapan bahwa shalat khusyu' hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang telah mencapai maqam (level) keimanan yang tinggi.

²⁰ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 59-60

²¹ Syafri Muhammad Noor, *Khusyu' Dalam Shalat*, hlm. 8

²² Teguh Sutanto, *Sempurnakan Shalatmu!*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hlm.

Sehingga pembahasan mengenai kekhusyu'an shalat menjadi jarang dilakukan. Ujung-ujungnya kekhusyu'an dalam shalat mulai hilang, seperti prediksi Hudzayfah bin al-Yaman, yang mengatakan:

“Perkara pertama yang akan hilang dari agama kalian adalah kekhusyu'an dalam shalat...” (H.R. Al-Hakim, al-Mustadrak, no.8185)

Hilangnya kekhusyu'an dalam shalat adalah musibah (bencana) besar bagi seorang mukmin. Ini dapat memberi pengaruh buruk terhadap pelaksanaan agamanya, karena shalat adalah tiang penyangga tegaknya agama. Maka Rasulullah SAW berlindung kepada Allah,

*“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu', jiwa yang tidak puas, mata yang tidak menangis, dan do'a yang tidak diijabahi”.*²³

Begitu pentingnya khusyu' dalam shalat pentingnya khusyu' dalam shalat, sebagian ulama mewajibkannya. Artinya, orang yang tidak khusyu', shalatnya menjadi tidak sah atau batal. Meskipun demikian, muslim masih menganggap 'enteng' persoalan khusyu'. Sering kita melihat atau kita sendiri, melaksanakan shalat sekadar untuk menggugurkan kewajiban.²⁴

Dalam skripsi ini, penulis akan menganalisis ayat-ayat khusyu' yang merujuk pada kitab tafsir *Lathāif Al-Isyārat* karya Imam Qusyairī yang bercorak tafsir sufi. Penafsiran yang lahir dan berkembang di kalangan para sufi merupakan realitas sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Keberadaan penafsiran mereka itu seperti keberadaan penafsiran yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lain di kalangan umat Islam, misalnya para ahli fikih, ahli ilmu kalam dan yang lainnya. Hanya saja penafsiran di kalangan para sufi memiliki mekanisme dan karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya di kalangan umat Islam.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para sufi tidak membatasi diri dengan hanya menjelaskan makna lahir ayat yang bertumpu pada analisis bahasa saja, tetapi lebih dari itu. Mereka berusaha mengungkapkan makna *isyarah* yang tersembunyi dibalik makna lahir ayat dengan jalan melakukan *riyāḍoh*

²³ Syafri Muhammad Noor, *Khusyu' Dalam Shalat*, hlm. 8

²⁴ Teguh Sutanto, *Sempurnakan Shalatmu!*, hlm. 61

dan *mujāhadah*. Kedua upaya ini merupakan latihan *ruhani* yang mereka tempuh untuk membersihkan kalbu dan sifat-sifat tercela, karena hati yang kotor yang diselimuti oleh sifat-sifat tercela, dalam pandangan mereka akan menjadi penghalang bagi tersingkapnya rahasia-rahasia dan *isyarah-isyarah* yang tersimpan dalam makna lahir ayat-ayat al-Qur'an.²⁵

Imam Qusyairi didalam kata pengantarnya mengatakan:

“Seyogyanya kita tidak memposisikan al-Qur'an pada penafsiran tertentu dan menyatakan bahwa penafsiran itulah yang dikehendaki oleh Allah dan selayaknya kita juga tidak menyatakan sebagaimana pernyataan sebagian ulama, bahwa penafsiran secara lahiriah itulah satu-satunya penafsiran yang dikehendaki oleh Allah. Demikian juga para ahli tasawuf, sebaiknya mereka tidak menyatakan bahwa hanya penafsiran merekalah sebagai satu-satunya penafsiran yang dikehendaki oleh Allah. Menafsirkan al-Qur'an secara lahiriah saja merupakan pembatasan terhadap firman Allah yang tidak terbatas. Menundukkan penafsiran pada bahasa yang kriterianya adalah akal yang terbatas berarti mengekang untuk tidak bertolak menuju sesuatu di balik yang gaib dan juga menutup rapat-rapat bagi pengalaman intuitif yang bukan menjadi wilayahnya akal, karena sesuatu dibalik yang gaib itu tidak dapat dijangkau dengan kriteria-kriteria rasional, tetapi dengan sesuatu yang lain yang lebih tinggi dari akal, yaitu kalbu.”²⁶

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, terutama tafsir yang bercorak *tasawuf*, kitab tafsir *Lathāiful Al-Isyārat* karya Al-Qusyairī tersebut merupakan kitab tafsir sufi pertama yang lahir di kalangan umat Islam yang berusaha menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz, mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas.

Sebagai seorang sufi, penafsiran Al-Qusyairī dalam kitab tersebut tidak hanya bertumpu pada makna *isyarah* yang tersembunyi dibalik literal ayat saja, tetapi Ia juga tetap memperhatikan makna literal ayat itu sendiri. Bahkan Ia berusaha untuk memperkenalkan antara makna *isyarah* dan makna lahir yang dimaksud ayat.²⁷

²⁵ Abdul Munir, “Penafsiran Imam Qusyairi Dalam Kitab *Tafsir Lathāiful Al-Isyārat*”, (Disertasi S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 6-7

²⁶ Abdul Qasim Al-Qusyairī, *Lathāiful al-Isyārat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi, 2007), Jilid 1, hlm. 5

²⁷ Abdul Munir, *Penafsiran Imam Al-Qusyairī dalam Kitab Tafsir Lathāiful Al-Isyārat*, hlm. 12

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran *khusyu'* menurut Al-Qusyairī dalam kitab *Lathāiful Al-Isyārat*?
2. Bagaimana implementasi *khusyu'* dalam shalat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui kandungan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan penafsiran Imam Al-Qusyairī tentang ayat-ayat *khusyu'* dalam Kitab *Lathāiful Al-Isyārat*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana cara menggapai *khusyu'* dalam shalat.

2. Manfaat

a. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah khazanah intelektual dalam bidang tafsir tentang ayat-ayat *khusyu'* khususnya bagi Mahasiswa IAT dan saya sendiri.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bentuk sumbangan ilmiah bagi pengkaji studi-studi keislaman dalam memahami pengertian dan tentang ayat-ayat seputar shalat *khusyu'*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah ringkasan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan topik yang sama. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjaga keorisinilan penelitian dari pengulangan atau kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis oleh penulis lain sebelumnya, atau tulisan ini sudah dibahas namun, berbeda dari segi pendekatan dan paradigma yang digunakan. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung skripsi ini diantaranya:

Buku yang ditulis oleh Abū Sangkan, yang berjudul “*Pelatihan Shalat Khusyu’: Shalat sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*”, buku ini fokus membahas tentang khusyu’ dalam aspek pelatihan untuk mencapai khusyu’, baik secara psikologis maupun fisiologis.

Buku yang ditulis oleh Agus Mustofa, yang berjudul “*KHUSYU’, berbisik-bisisk dengan Allah*”, dimana buku ini membahas tentang pemahaman makna khusyu’ dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an.

Dalam skripsi Purahman, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang *Salat Khusyu’ dalam Perspektif Alquran dan Sains*. Penelitian ini membahas bagaimana implementasi shalat khusyu’ dalam perspektif Alquran dan pembuktian sains terhadap konsep shalat khusyu’ perspektif Alquran.

Dalam skripsi Rinawi, IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul *Khusyu’ dalam Salat: Perbandingan tafsir al-Manar dan tafsir al-Munir*, penelitian ini membahas tentang khusyu’ dalam shalat menurut Muhammad Rasyid Ridla dan Wahbah Zuhaili.

Ali Kanapi, UIN Walisongo Semarang, dengan skripsinya yang berjudul *Pengaruh Khusyu’ Dalam Meditasi Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Eksperimen SiSwa di MTS N Jeketro KABūpaten Grobogan)*. Hasil analisis yang dilakukan peneliti terhadap siSwa-siswi di MTS N Jekreto Kabupaten Grobogan yaitu adanya pengaruh yang signifikan khusyu’ dalam meditasi dzikir terhadap ketenangan jiwa siSwa.

Dari telaah pustaka di atas, penelitian yang akan penulis lakukan ini berbeda dengan jurnal ataupun penelitian yang pernah dilakukan terdahulu. Disini, penulis akan memaparkan tentang khusyu’ menurut Imam Al-Qusyairī dalam kitab *Lathaiful Al-Isyarat*.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang ada, maka metode merupakan alat utama yang dipakai untuk mengkaji suatu rangkaian hipotesa, sehingga

hasil dapat tercapai. Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat serta mengkaji bahan penelitian.²⁸

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan penulis klasifikasikan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primernya adalah al-Qur'an serta kitab tafsir *Lathāiful Al-Isyārat* karya Imam Al-Qusyairī. Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan, jurnal-jurnal, artikel-artikel, kamus-kamus bahasa, dan beberapa kitab tafsir yang membahas tentang penelitian ini.²⁹

3. Metode Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, maka proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis yaitu suatu bentuk penelitian dengan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁰

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara umum tentang skripsi ini, perlu kiranya penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

²⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), cet.1, hlm. 3

²⁹ Muhammad Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 223

³⁰ Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 310.

Bab *kesatu*: Pendahuluan, yang akan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*: Bab ini membahas tentang term-term khusyu' dan tafsir sufi.

Bab *ketiga*: Bab ini berisi tentang biografi Imam Al-Qusyairī, latar belakang penulisan tafsir *Lathāiful Al-Isyārat*, dan penafsiran khusyu' menurut Al-Qusyairī.

Bab *keempat*: Bab ini membahas analisis khusyu' menurut Al-Qusyairī, dan implementasi khusyu'.

Bab *kelima*: Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan tentang penelitian dari permasalahan diatas serta kritik dan saran yang sifatnya membangun.

BAB II

KHUSYU' DAN TAFSIR SUFI

A. Pengertian Khusyu'

Khusyu' dalam bahasa arab adalah *khusyu'* (rendah hati, patuh), *az-zull* (tunduk), dan *as-sukūn* (tenang). Secara bahasa atau etimologi, kata khusyu' sendiri berasal dari kata *خشع - يخشع - خشوعا* yang berarti tunduk, merendah, menunjukkan.¹ Khusyu' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penuh dengan konsentrasi, bersungguh-sungguh, dan penuh kerendahan hati.²

Kata khusyu' memiliki kedekatan makna dengan kata *khasy-yah* yang artinya takut. Sebab, orang yang khusyu' adalah orang yang takut kepada Allah Swt. Sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah, wajib kita untuk tunduk dan takut kepada-Nya, karena Allah dapat kapan saja mengambil nyawa seseorang yang dikehendaki-Nya. Karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kebanyakan pada umumnya, dalam memahami kata khusyu' biasanya ketika disandingkan dengan kata shalat. Karena salah satu ibadah yang harus memiliki adanya sikap atau sifat khusyu', ialah pada saat seseorang melakukan ibadah shalat. Hal itu, karena shalat adalah ibadah yang seolah-olah berhadapan langsung dengan Allah walaupun tidak terlihat sekalipun, sebab hanya orang-orang terpilih yang dapat melihat wajah-Nya. Dan tidak sembarang orang yang dapat bertemu dengan-Nya.

Sedangkan kata *khāsyī'īn*, menurut Ibnu Faris, huruf *kha*, *syin* dan *'ain* merupakan satu rangkaian huruf yang membentuk kata berindikasi

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa dzurriyyah, 2010), hlm. 116

² Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Khasiko, 2006), hlm. 378

menunduk. Definisinya, identik dengan kata *al-khudhu'* dalam artian tunduk.³ Hanya saja, kata *al-khudhu'* digunakan untuk tubuh atau badan, sementara *khusyu'* itu menata anggota tubuh hamba seluruhnya.⁴

Menurut Al-Qurthubi dalam tafsirannya seperti yang dikutip oleh Salim bin Ied Al-Hilali dalam buku *Beruntunglah Orang-orang yang Khusyu'*, kata *khāsyi'īn* adalah orang-orang yang *khusyu'* yaitu orang-orang yang pasrah kepada Tuhannya dan merendahkan diri. Sebagaimana ciptaan-Nya seorang hamba Allah harus merendahkan dirinya dihadapan-Nya, walaupun tidak terlihat, setidaknya mengetahui bahwa Allah akan selalu mengetahui apa yang terlihat ataupun yang disimpan oleh hamba-Nya. Seorang hamba yang *khusyu'*, apabila ingin lebih dekat dengan Allah, maka jika sudah waktunya kewajiban memanggilnya seperti halnya masuk waktu shalat, maka dia akan segera melaksanakannya tanpa menunda-nunda hanya suatu hal yang sepele. Adapun jika terlambat dalam melaksanakannya bukan karena malas atau waktu shalat masih banyak akan tetapi adanya alasan yang tertentu yang dapat dimaklumi, karena Allah Swt tidak akan menyusahkan hamba-Nya karena Dia Yang Maha Mengetahui dan Maha Memahami hamba-Nya. Maka dari itu, Rasulullah Saw berlindung kepada Allah Swt dari hati yang tidak *khusyu'* dan ilmu yang tidak bermanfaat.⁵

Menurut istilah atau terminologi, *khusyu'* artinya kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan yang buruk, yang berawal dari menuruti hawa nafsu, serta kepasrahan dihadapan Allah Swt, yang dapat menghindari keangkuhan, kesombongan, dan sifat tinggi hati. Misa Abdu berpendapat, bahwa *khusyu'* menurut istilah adalah

³ Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani, *Khusyu' dalam Shalat menurut Al-Qur'an dan as-Sunah*, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2013), hlm. 21

⁴ Abūl Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairī An Naisabūrī, *Risalah Qusyairiyah*, (Pustaka Amani-Jakarta, 1998), Cet.1, hlm. 198

⁵ Salim bin Ied Al-Hilali, *Beruntunglah orang-orang yang khusyu'*, Terj. Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsier, 2009), hlm. 31

keadaan jiwa yang tenang dan rendah hati, yang kemudian pengaruh khusyu' di dalam hati tadi akan tampak pada anggota tubuh yang lainnya.⁶

Khusyu' adalah ketika hati menjadi tenang dan tentram dengan mengerjakan ibadah shalat tanpa disibukkan dengan sesuatu apapun selain shalat.⁷ Khusyu' adalah buah keimanan hasil keyakinan makhluk, atas sifat keagungan Allah SWT, barang siapa yang dapat merasakannya, niscaya ia akan khusyu', baik dalam shalat maupun diluar shalat.⁸

Ada pula yang menyatakan bahwa khusyu' adalah tali hubungan antara sang hamba dengan Tuhannya. Walaupun begitu, khusyu' tidaklah semudah mengatakannya, karena khusyu' itu tercipta memerlukan berbagai syarat, dan semua tergantung dengan diri seseorang.⁹

Menurut Ibnu Abbas, Khusyu' adalah "takut dan diam", sedangkan menurut Qatadah, Khusyu' adalah perasaan takut (dalam hati) dan menundukkan pandangan. Adapun Muslim bin Yassar, Imam Syāfi'ī, Ishak bin Rahawiah, Abū Tsaur dan para ahli ra'yi mengatakan, khusyu' adalah memandang ke tempat sujud.¹⁰

Menurut Abū Bakar Ar-Razī, seperti yang dikutip oleh Abdullah Shonhadji dalam buku *Dimanakah Shalat yang Khusyu'?*, beliau mengatakan bahwa khusyu' adalah rangkaian atau untaian makna semua ini, yaitu tenang dalam mengerjakan sholat, merendahkan diri, tidak menoleh-menoleh, tidak bergerak-gerak, dan merasa takut kepada Allah SWT.¹¹

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, beliau menjelaskan makna khusyu' dalam kitabnya *Madārijus as-Sālikīn*:

الخشوع: قيام القلب بين يدي الرب بالخضوع والدُّلّ

⁶ Muhammad Zaenal Arifin, *Konsep Khusyu' Dalam Al-Qur'an*, "Kajian Tematik Tafsir *al-Munir* Karya Muhammad Nawawi al-Banhani", *Disertasi* (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 124

⁷ Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi, Jangan asal shalat*, hlm. 193

⁸ Rizal Ibrahim, *Rahasia Salat Khusyu'*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 135

⁹ *Ibid.*, hlm. 138

¹⁰ M. Amin Abdul Samad, *Memahami Shalat Khusyu'*, (Alifia Books: Ciputat, Tangerang, 2009) Cet. 1, hlm. 11

¹¹ Abdullah Shonhadji, *Dimanakah Shalat yang Khusyu'?*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2009), hlm. 91

Khusyu' adalah hadirnya hati kepada Allah dengan ketundukan dan kerendahan diri yang dilakukan secara bersamaan.¹² Dan Ibnu Qayyim juga berkata, bahwa para ulama bersepakat bahwa tempat khusyu' adalah di dalam hati.¹³

Ibnu Katsir berpendapat bahwa Khusyu' yaitu orang-orang yang merendahkan hati penuh ketenangan dalam mematuhi perintah Allah dan merasa hina karena takut akan siksa-Nya. Penafsiran yang hampir sama diberikan M. Quraish Shihab, bahwa khusyu' adalah keengganan mengarah kepada kedurhakaan. Orang-orang yang khusyu' dalam ayat ini adalah mereka yang menekan hawa nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa tenang menghadapi ketentuan Allah, serta selalu mengharap kesudahan yang baik. Ia bukanlah orang yang terpedaya oleh rayuan nafsu. Ia adalah yang mempersiapkan dirinya untuk menerima dan mengamalkan kebijakan. Orang-orang khusyu' yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang takut lagi mengarahkan pandangannya kepada kesudahan segala sesuatu sehingga dengan demikian mudah baginya berlaku sabar yang membutuhkan penekanan gejolak nafsu dan mudah juga baginya melaksanakan shalat, kendati kewajiban ini mengharuskan disiplin waktu serta kesucian jasmani, padahal ketika itu boleh jadi ia sedang disibukkan oleh aktivitas yang menghasilkan harta dan kelezatan.¹⁴

Ayat ini bukannya membatasi kekhusyu'an hanya dalam shalat, tetapi juga menyangkut semua aktivitas manusia. Khusyu' dalam shalat, menurut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus memperlihatkan kelemahannya sebagai manusia dihadapan-Nya. Puncak dalam khusyu' adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, yang mana pikiran dan hati dalam keadaan tunduk, secara keseluruhan menuju kehadiran Allah SWT.

¹² Syafri Muhammad Noor, *Khusyu' Dalam Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 9

¹³ Al-Qahthani, hlm. 20

¹⁴ Muhammad Zaenal Arifin, "*Konsep Khusyu' Dalam al-Qur'an* (Kajian Tematik Tafsir *al-Munir* Karya Muhammad Nawawi al-Banthani)", Disertasi (Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 140

Menurut Imam Al-Ghazali, khusyu' yaitu buah keimanan dan hasil keyakinan atas keagungan Allah SWT. Siapapun yang dapat merasakannya, maka di dalam shalatnya dia akan khusyu', bahkan diwaktu dia sendirian. Khusyu' dapat timbul dari kesadaran bahwa Allah SWT., selalu mengawasi setiap gerak gerik hamba-Nya, kesadaran tentang keagungan-Nya, serta kekurangan diri hamba-Nya dalam melaksanakan perintah Tuhan-Nya.¹⁵ Dalil yang menunjukkan kepada yang demikian antara lain, firman Allah SWT,:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي¹⁶

“*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*”¹⁷

Dapat dilihat perintah Allah ini mewajibkan khusyu' karena lalai berlawanan dengan teringat. Maka orang yang lalai di sepanjang shalatnya, tentu tidak dapat dipandang bahwa ia mendirikan shalat untuk mengingat Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُؤُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ¹⁸

“*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, diwaktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*”¹⁹

Arti khusyu' Al-Qur'an menurut Ibnu al-Jauzi, menyebutkan ada tiga macam arti khusyu' menurut para ahli tafsir, yaitu:

- a. الذُّلُّ وَالتَّذَلُّ (kerendahan diri, kepatuhan, *submissiveness* dan *self-abasement*), misalnya

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

¹⁵ Abū Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Makhrifah), Juz I, hlm. 171

¹⁶ Q.S Thāhā/20: 14

¹⁷ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 349

¹⁸ Q.S Al-A'rāf/7: 205

¹⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 176

²⁰ Q.S Thāhā /20: 108.

“Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisikan saja.”²¹

Dan juga pada firman Allah lainnya,

﴿وَجُوهٌ يَّوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ﴾²²

“banyak muka pada hari itu tunduk terhina,”²³

Jadi, khusyu’ adalah sebagai manusia haruslah merendahkan diri dan patuh kepada-Nya, dengan pandangan tunduk ke bawah.

b. الخوف (perasaan takut)

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (QS. Al-Anbiyā’[21]: 90).

Jadi, khusyu’ berarti sebagai hamba Allah yang takut kepada-Nya.

c. التَّوَّاضُّعُ (kerendahan hati, *humality*)²⁴

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan Kembali kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah[2]: 45)

Jadi, khusyu’ menurut pendapat yang ini adalah merendahkan diri kepada-Nya.

Dengan mengumpulkan makna-makna khusyu’ dari beberapa ulama, Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy menyimpulkan makna khusyu’ adalah amalan ibadah seperti tenang, amalan hati, sama dengan takut.²⁵

²¹ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 443

²² Q.S Al-Gāsyiyah/88: 2.

²³ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 889

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauzi, *Madārijus Sālikīn*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet.2, 1999), hlm. 320

²⁵ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shieddieqy, *Pedoman Sholat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1996), hlm. 74

B. Hukum Khusyu' di dalam Shalat

Kepastian hukum merupakan upaya untuk membuat pasti atau jelas norma-norma hukum. Begitu juga dalam hukum Islam. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan-perbedaan cara pandang yang dilihat dari sudut pandang keilmuan berbeda-beda, dan perbedaan penafsiran terhadap nash-nash yang bermuara dari sudut pandang lafazh, tempat, waktu dan kondisi yang menentukan suatu hukum itu harus ada. Salah satunya perbedaan pandangan, terlihat dalam menentukan hukum khusyu' (khusyu' hati) dalam shalat, antara ulama ahli fikih (*fuqahaa*) dengan ahli tasawuf (*sufi*).

Terkait masalah khusyu, tasawuf memandang khusyu' sebagai perbuatan *mukallaf*, sehingga tasawuf menghukumi khusyu' dengan hukum wajib dalam shalat. Artinya, Khusyu' termasuk dalam rukun shalat, yang dapat membatalkan shalat.²⁶

Pada pandangan lain, sebagian ulama menyatakan bahwa hukum khusyu' dalam shalat adalah sunnah. Sunnah dalam artian, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak disiksa. Oleh sebab itu, berbeda dengan ulama ahli tasawuf, pendapat ini lebih menitik beratkan pandangannya dari sudut pandang disiplin keilmuan fikih.

Para *fuqahaa*, memposisikan khusyu' dalam shalat sebagai sunnah, yaitu menempatkan khusyu' bukan sebagai rukun dalam shalat. Sehingga orang yang shalat, meskipun tidak khusyu', tidaklah batal shalatnya. Kesunnahan hukum khusyu' dalam shalat, sudah disepakati jumbuh ulama, bahwa Khusyu' bukan termasuk dalam rukun shalat atau perangkat wajibnya shalat.²⁷ Seperti dalil yang digunakan oleh ulama fikih tentang kesunnahan khusyu' dalam shalat:

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, h. 95

²⁷ Al-Nawawi, *Majmu' Syarh Al-Muhadzab*, Juz III, (Jeddah: *al-Maktabah al-Irsyad*),h.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا يَعْثُ بِلِحْيَتِهِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ : لَوْ خَشَعَ قَلْبُ هَذَا لَخَشَعَتْ جَوَارِحُهُ (رواه الترميذي)

Artinya: “dari Abu Hurairah ra. Bahwa Nabi Muhammad Saw, melihat seseorang memainkan jenggotnya ketika shalat. Maka beliau bersabda: “seandainya hatinya khusyu’, maka khusyu’ pula anggota badannya”. (HR. Imam Tirmidzi).²⁸

Hadits diatas menerangkan bahwa Nabi Saw, mendapati salah seorang sahabat yang tidak khusyu’ karena memainkan jenggotnya ketika shalat. Tetapi Nabi tidak menyuruh sahabat untuk mengulangi kembali shalatnya. Hanya saja, beliau berkata “*Seandainya hatinya khusyu’, khusyu’ pula anggota badannya*”.

Definisi dan standar khusyu’ yang benar hanyalah semata-mata yang paling sesuai dengan shalat beliau. Jadi cara shalat khusyu’ adalah yang sesuai dengan shalat Nabi Saw dan menghadirkan hati ketika shalat, memahami bacaan-bacaan shalat dan menyadari bahwa ia sedang berdiri dihadapan Allah Swt.²⁹

Maka fikih dapat menyerap nash seputar khusyu’, hanya pada hukum sunnah saja. Sebab, tidak menutup kemungkinan, bila hukum khusyu’ dalam shalat itu wajib, maka akan banyak orang yang akan meninggalkan kewajiban shalatnya karena tidak mampu mereka melakukan khusyu’ seperti apa yang ditekankan para sufi.³⁰

Setelah memahami sekian banyak sumber-sumber yang ada, penulis berkesimpulan bahwa hukum khusyu’ dalam shalat ialah Sunnah, dalam hukum fikih.

²⁸ Abd al-Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, 1994, (Semarang: Dina Utama), h. 127-128

²⁹ Syafri M. Noor, *Khusyu’ dalam Shalat*, h. 35-36

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, h. 112

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *khushyu'* merupakan pengertian yang sejalan dengan pengagungan, cinta, kepatuhan dan ketundukkan. Menurutnya ada tiga tingkatan dalam *khushyu'*, yaitu sebagai berikut:

1. *Tunduk kepada perintah berarti menerima*, melaksanakan dan mengikuti apa yang diperintahkan, menyelaraskan zhahir dan batin, menampakkan kelemahan dan memperlihatkan kebutuhan kepada petunjuk pelaksanaan sebelum melaksanakan.

Pasrah kepada hukum syari'at, tidak menentanginya karena berdasarkan pendapat atau hawa nafsu. Atau dapat dikatakan pasrah kepada takdir, yaitu ridho terhadap takdir.

Merendah karena melihat kebenaran. Artinya, hati dan anggota badan/tubuh yang merendahkan diri karena melihat Allah.

2. *Memperhatikan penghambat jiwa dan amal*. Yaitu melihat kekurangan dan aib jiwa serta amal.

Melihat kelebihan orang lain atas dirimu, yaitu memperhatikan hak-hak orang lain atas dirimu kemudian kamu harus memenuhinya dan tidak melihat bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hakmu atas mereka dan kamu tidak menuntut kepada mereka untuk memenuhi hakmu.

Menjadikan derajat seperti angin sepoi-sepoi menuju kefanaan, yang merupakan kesudahan hidup manusia.

3. *Menjaga kesucian saat mencapai tujuan*, artinya tetap menjaga jiwa agar tunduk dan merendahkan diri saat mencapai tujuan.

Membersihkan waktu dari riya' dihadapan orang lain, artinya Ia menyembunyikan keadaan dirinya dihadapan orang lain, seperti *khushyu'*nya dan ketundukannya. Agar tidak terlihat orang lain yang mana akan membuatnya merasa bangga terhadap dirinya sendiri.

Tidak melihat kelebihan diri sendiri, yaitu tidak melihat kemuliaan dan kebaikan dirinya kecuali kebaikan itu datang dari Allah SWT.³¹

³¹ Salim bin Ied Al-Hilali, *Beruntunglah orang-orang yang Khushyu'*, Terj. Ahmad Syaikh, hlm. 110

C. Term-term Khusyu' dalam Al-Qur'an

1. Term Khusyu' menurut bentuknya

Term khusyu' adalah bentuk *Masdar* dari kata **خضع - يخضع** **خشوعا** (*khasha'a, yakhsa'u, khusyū'an*). Secara keseluruhan term khusyu' dengan berbagai bentuk perubahannya disebut oleh al-Qur'an sebanyak 17 kali dalam berbagai surah dan ayat.

Secara berurutan, bentuk-bentuk khusyu' dengan berbagai *istiqaq*-nya dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Bentuk *fi'l madhi* dengan menggunakan kata **خشعت** disebut sekali dalam QS. Thāhā (20): 108.
- b. Bentuk *fi'l mudhari'* dengan menggunakan kata **تخضع** disebut sekali dalam QS. Al-Hadīd (57): 16.
- c. Bentuk *ism Masdar* dengan menggunakan kata **خشوعا** disebut sekali dalam QS, Al-Isrā (17): 109.
- d. Bentuk *ism fa'il* diulang 14 kali dalam al-Qur'an, yaitu:
 - 1) Menggunakan kata **خشعا** disebut sekali dalam QS. Al-Hasyr (59): 21.
 - 2) Menggunakan kata **خاشعون** disebut sekali dalam QS. Al-Mu'minūn (23): 2.
 - 3) Menggunakan kata **خاشعين** disebut sekali dalam QS. Al-Baqarah (2): 45, QS. Alī-Imrān (3): 199, QS. Al-Anbiyā' (21): 90, QS. Al-Ahzāb (33): 35, QS. Asy-Syūrā (42): 45.
 - 4) Menggunakan kata **خشعا** disebut sekali dalam QS. Al-Qamar (54): 7.

- 5) Menggunakan kata **خاشعة** disebut lima kali dalam QS. Fuṣṣilat (41): 39, QS. Al-Qalam (68): 43, QS. Al-Ma'ārij (70): 44, QS. An-Nāzi'āt (79): 9, QS. Al-Gāsyiyah (88): 2.
- 6) Menggunakan kata **خشعت** disebut sekali dalam QS. Al-Ahzāb (33): 35.

Berdasarkan uraian diatas, sudah jelas bahwa bentuk term khusyu' dengan berbagai kejadiannya menggunakan satu bentuk *fi'l madhi*, satu *fi'l mudhari'*, satu *ism masdar*, dan 14 bentuk *ism fa'il*.³²

2. Term Khusyu' Berdasarkan Urutan *Mushaf*

- a. QS. Al-Baqarah (2): 45, yaitu surah ke 2 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 92 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- b. QS. Alī-Imrān (3): 199, yaitu surah ke 3 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 94 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- c. QS. Al-Isrā (17): 109, yaitu surah ke 17 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 50 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- d. QS. Thāhā (20): 108, yaitu surah ke 20 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 45 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- e. QS. Al-Anbiyā' (21): 90, yaitu surah ke 21 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 73 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- f. QS. Al-Mu'minūn (23): 2, yaitu surah ke 23 bedasarkan urutan *mushaf* atau nomor 74 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.

³² M. Zainal Arifin, *Konsepsi al-Qur'an Tafsir Maudhu'i*, (Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2019), hlm. 15-21

- g. QS. Al-Ahzāb (33): 35, yaitu surah ke 33 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 95 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- h. QS. Al-Ahzāb (33): 35, yaitu surah ke 33 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 95 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- i. QS. Fuṣṣilat (41): 39, yaitu surah ke 41 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 61 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- j. QS. Asy-Syūrā (42): 45, yaitu surah ke 42 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 62 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- k. QS. Al-Qamar (54): 7, yaitu surah ke 54 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 37 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- l. QS. Al-Hadīd (57): 16, yaitu surah ke 57 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 98 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- m. QS. Al-Hasyr (59): 21, yaitu surah ke 59 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 101 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- n. QS. Al-Qalam (68): 43, yaitu surah ke 68 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 43 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- o. QS. Al-Mā'arij (70): 44, yaitu surah ke 70 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 79 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- p. QS. An-Nāzi'āt (79): 9, yaitu surah ke 79 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.

q. QS. Al-Gāsyiyah (88): 2, yaitu surah ke 88 berdasarkan urutan *mushaf* atau nomor 68 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.³³

3. Term Khusus' Berdasarkan Tertib *nuzūl*

- a. QS. Al-Qalam (68/2): 43 sebagai surah ke 68 berdasar urutan mushaf atau surah ke 2 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- b. QS al-Qamar (54/37): 7 sebagai surah ke 54 berdasarkan urutan mushaf atau surah ke 37 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- c. QS Thāhā (20/45): 108 sebagai surah ke 20 berdasarkan urutan mushaf atau surah ke 45 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- d. QS. Al-Isrā (17/50): 109 sebagai surah ke 17 berdasarkan urutan mushaf atau surah ke 50 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- e. QS. Fuṣṣilat (41/61): 39 sebagai surah ke 41 berdasarkan urutan mushaf atau surah ke 61 berdasar tertib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- f. QS. Asy-Syūrā (42/62): 45 sebagai surah ke 42 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 62 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- g. QS. Al-Ghashiyah (88/68): 2 sebagai surah ke 88 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 68 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- h. QS. Al-Anbiyā' (21/73): 90 sebagai surah ke 88 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 73 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.

³³ *Ibid*, hlm. 27-29

- i. QS. Al-Mu'minūn (23/74): 2 sebagai surah ke 88 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 74 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- j. QS. Al-Ma'arij (70/79): 44 sebagai surah ke 79 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 74 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- k. QS. An-Nazi'at (79/81): 9 sebagai surah ke 79 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *makkiyah*.
- l. QS. Al-Baqarah (2/92): 45 sebagai surah ke 92 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- m. QS. Al-Imrān (3/94): 199 sebagai surah ke 94 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- n. QS. Al-Ahzāb (33/95): 35 sebagai surah ke 95 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- o. QS. Al-Ahzāb (33/95): 35 sebagai surah ke 95 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- p. QS. Al-Hadīd (57/98): 16 sebagai surah ke 95 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.
- q. QS. Al-Hasyr (59/101): 21 sebagai surah ke 95 berdasarkan urutan *mushaf* atau surah ke 81 adalah berdasar tetib *nuzūl* yang tergolong ayat *madaniyah*.³⁴

³⁴ *Ibid*, hlm. 36-37

D. Ayat-ayat Khusyu' dalam Al-Qur'an

1. Surah Al-Baqarah Ayat 45-46

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ
 35 وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan Kembali kepada-Nya”*³⁶

2. Surah Alī-Imrān Ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا
 يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ
 37 ﴿١٩٩﴾

*“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya.”*³⁸

3. Surah Al-Mu'minūn Ayat 2

39 الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

*“(yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya.”*⁴⁰

4. Surah Al-Anbiyā' Ayat 90

³⁵ QS. Al-Baqarah/2: 45-46

³⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 9

³⁷ QS. Alī-Imrān /3: 199

³⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 97-98

³⁹ QS. Al-Mu'minūn /23: 2

⁴⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 475

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا
وَرَهْبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا حَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾⁴¹

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.”⁴²

5. Surah Al-Ahzāb Ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا
﴿٣٥﴾⁴³

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”⁴⁴

6. Surah Al-Fuṣṣilat Ayat 39

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۗ إِنَّ الَّذِي
أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾⁴⁵

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁴⁶

⁴¹ QS. Al-Anbiyā'/21: 90

⁴² Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.459

⁴³ Al-Ahzāb/33: 35

⁴⁴ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 597

⁴⁵ QS. Al-Fuṣṣilat/41: 39

⁴⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 689

7. Surah Asy-Syūrā Ayat 45

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعِينَ مِنَ الدُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ ۗ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ
الْحَسْرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَآهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِيمٍ
﴿٤٥﴾⁴⁷

“Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.”. ingatlah, sesungguhnya orang-orang zhalim itu berada dalam azab yang kekal.”⁴⁸

8. Surah Al-Hasyr Ayat 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ ۗ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ
لِنَضْرِبَ بِهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.”⁵⁰

9. Surah Al-Qalam Ayat 43

﴿٤٣﴾⁵¹ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذِلَّةً ۗ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ

“(dalam keadaan) pandangan mereka tertunduk ke bawah, mereka diliputi kehinaan. Dan sungguh, dahulu (di dunia) mereka telah diseru untuk bersujud pada waktu mereka sejahtera (tetapi mereka tidak melakukan).”⁵²

10. Surah Al-Ma’ārij Ayat 44

﴿٤٤﴾⁵³ خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُفُهُمْ ذِلَّةً ۗ ذَٰلِكَ الْيَوْمَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

⁴⁷ QS. Asy-Syūrā /42: 45

⁴⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 699-700

⁴⁹ QS. Al-Hasyr/59: 21

⁵⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 800

⁵¹ QS. Al-Qalam/68: 43

⁵² Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 829

⁵³ QS. Al-Ma'ārij/70: 44

“(dalam keadaan) mereka menekurkan/tertunduk pandangannya, serta diliputi kehinaan. Itulah hari yang diancamkan kepada mereka.”⁵⁴

11. Surah An-Nāzi’āt Ayat 9

﴿٩﴾ أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ⁵⁵

“Pandangannya tunduk.”⁵⁶

12. Surah Al-Gāsiyah Ayat 2

﴿٢﴾ وَيَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ⁵⁷

“Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina”⁵⁸

13. Surah Al-Qamar Ayat 7

﴿٧﴾ حُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ⁵⁹

“Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang berterbangan,”⁶⁰

14. Surah Thāhā Ayat 108

﴿١٠٨﴾ وَيَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ ۖ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا⁶¹

“Pada hari itu manusia mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisikan saja.”⁶²

15. Surah Al-Hadīd Ayat 16

⁵⁴ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 838

⁵⁵ QS. An-Nāzi’āt/79: 9

⁵⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 867

⁵⁷ QS. Al-Gāsiyah/88: 2

⁵⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 889

⁵⁹ Al-Qamar/54: 7

⁶⁰ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 768

⁶¹ QS. Thāhā/20: 108

⁶² Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 443

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴿١٦﴾⁶³

“Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati (secara khusyu’) mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang yang fasik.”⁶⁴

16. Surah Al-Isrā Ayat 109

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾⁶⁵

“Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”⁶⁶

E. Tafsir Sufi

a. Pengertian tafsir sufi

Kata sufi itu sendiri sama dengan tasawuf. Banyak para ulama yang memberikan definisi terhadap istilah tasawuf atau sufi. Definisi satu dengan yang lain berbeda-beda, tergantung dari sisi mana ulama meninjaunya. Ada yang melihat dari sisi sejarah kemunculannya, ada yang melihat dari sisi fenomena social di abad klasik dan pertengahan, juga ada ada yang melihat dari sisi substansi ajarannya. Selain itu ada juga yang melihat dari sisi tujuannya.⁶⁷

Secara etimologi, sufi berasal dari bahasa arab, yaitu:

1. Ada yang mengatakan bahwa tasawuf atau sufi berasal kata *shūf* yaitu bulu domba atau wol. Artinya, kain yang terbuat dari bulu wol. Namun kain wol yang dipakai adalah wol kasar, bukan wol halus sebagaimana kain wol sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu, adalah simbol kesederhanaan.

⁶³ QS. Al-Hadid/57: 16

⁶⁴ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 787

⁶⁵ QS. Al-Isrā'/17: 109

⁶⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 100

⁶⁷ Dr. H. Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, 2014, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya),

Lawannya adalah memakai sutra. Kain itu dipakai oleh orang-orang mewah dikalangan pemerintahan yang hidupnya mewah. Para penganut tasawuf ini hidupnya sederhana, berhati mulia, menjauhi kain sutra, dan memakai kain wol kasar.

2. Ada yang mengatakan *shaff* yang artinya barisan. Makna *shaff* ini dinisbahkan kepada orang-orang yang ketika shalat selalu berada di barisan terdepan. Sebagaimana halnya shalat di barisan pertama mendapat kemuliaan dan pahala.⁶⁸
3. Ada yang mengatakan *shafā'* yang artinya suci, jernih. Jika dilihat dari niat maupun tujuan dari setiap tindakan dan ibadah kaum sufi, maka jelas bahwa semua dilakukan dengan niat yang suci untuk membersihkan jiwa dalam mengabdikan kepada Allah Swt.⁶⁹
4. Ada yang mengatakan *shuffah* yaitu serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah Saw. Yaitu, sekelompok orang di masa Rasulullah Saw., yang banyak berdiam di serambi-serambi masjid dan mereka mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Mereka adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Rasulullah dari Mekah ke Madinah, kehilangan harta, berada dalam kemiskinan, dan tidak memiliki apa-apa.⁷⁰

Tafsir sufi, yaitu tafsir yang ditulis para sufiyyah. Dalam tradisi ilmu tafsir klasik, tafsir bernuansa tasawuf atau sufistik sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam suluknya. Kata tasawuf sendiri menurut Muhammad Husein al-Dzahabi adalah transmisi jiwa menuju Tuhan atas apa yang ia inginkan atau dengan kata lain munajatnya hati dan komunikasinya ruh.

⁶⁸ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu tasawuf*, 2015, (Jakarta: AMZAH), hlm. 3

⁶⁹ Drs. Asmaran, *Pengantar studi tasawuf*, 1994, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hlm. 42-43

⁷⁰ Drs. Samsul Munir Amin, *Ilmu tasawuf*, hlm. 3

Tafsir al-Shufiyah, yakni tafsir yang didasarkan atas olah sufistik, dan terbagi dalam dua bagian, yaitu *tafsir shūfi nadzari* dan *tafsir shūfi isyārī*.

1. *Tafsir shūfi Nazhari*, adalah tafsir yang berdasarkan atas perenungan pikiran sang sufi (penulis) seperti renungan filsafat.⁷¹
2. *Tafsir shuufi Isyārī*, kata *isyārī* berfungsi sebagai keterangan sifat untuk lafal “tafsir”, maka tafsir *al-isyārī* berarti sebuah penafsiran al-Qur’an yang berangkat dari isyarat atau petunjuk melalui ilham. Para ahli tasawuf inilah yang banyak menafsirkan al-Qur’an melalui isyarat. Oleh karena itu, “*tafsir al-isyārī*” disebut juga dengan “*tafsir sufi*”.⁷² Dalam definisi lain, tafsir sufi adalah tafsir yang dibangun atas dasar-dasar teori sufistik yang bersifat filsafi atau tafsir yang dimaksudkan untuk menguatkan teori-teori sufistik dengan menggunakan metode ta’wil dengan mencari makna batin.⁷³

b. Sejarah dan Perkembangan Tafsir Sufi

Salah satu di antara corak tafsir yang dikenal dalam penafsiran Al-Qur’an adalah tafsir bercorak sufistik, kemudian melahirkan ajaran tasawuf atau kerohanian yang menekankan kepada kesucian dan kesempurnaan jiwa, hati (*qalb*) dan moralitas dengan konsep takhalli, tahalli dan tajalli menuju manusia paripurna (insan kamil).⁷⁴

Sebagaimana halnya ilmu pengetahuan lainnya, ilmu tafsir pun terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Mulai dari masa Nabi Muhammad Saw., sampai sekarang. pada masa Nabi, pemegang otoritas penafsiran al-Qur’an adalah Nabi sendiri Setelah Nabi wafat, otoritas itu

⁷¹ Al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, jilid II, hlm. 377

⁷² Dr. Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 93-94

⁷³ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 288

⁷⁴ Mustafa Zahri, *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 64-65

beralih kepada sahabat, tabi'in, kemudian tabi'al tabi'in dan generasi yang memenuhi prasyarat sebagai mufassir.⁷⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan sufisme dalam Islam dengan praktek-praktek zuhud yang dilakukan oleh generasi awal Islam akibat adanya konflik, terus berlanjut dan berkembang yang kemudian praktek-praktek tersebut diteorisasikan dan dicarikan dasar dalam Islam atau al-Qur'an melalui tafsir.⁷⁶

Menurut sejarah, Hudzaifah bin Al-Yamāni pertama-tama mendirikan madrasah tasawuf, tetapi pada masa itu belum terkenal dengan nama tasawuf. Imam sufi yang pertama dikenal dalam sejarah Islam yaitu Hasan al-Basrī, murid pertama Hudzaifah bin Al-Yamāni.⁷⁷

Dengan demikian, tasawuf berkembang dimulai dari madrasah Hudzaifah bin Al-Yamāni di Madinah, kemudian dilanjutkan madrasah Al-Hasan al-Basrī di Basrah dan seterusnya oleh Sa'ad bin al-Musayyib salah seorang ulama tabi'in besar.

Pada abad pertama Hijriah, tasawuf belum dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri, abad ketiga Hijriah dapat diklaim sebagai awal dari adanya kesadaran untuk merumuskan episteme tasawuf Islam sebagai bagian dari upaya identifikasi tasawuf Islam dengan perilaku keagamaan yang senada. Klaim ini dikuatkan oleh fakta sejarah yang menyatakan bahwa dalam masa ini muncul nama-nama besar yang mulai tergerak untuk menulis tentang tasawuf.

Upaya perumusan episteme ini menjadikan tasawuf tidak lagi identik sebagai perwujudan sikap keberagamaan, tetapi beralih menjadi sebuah disiplin ilmu yang memuat Sebagian teori dengan terma-terma sufistik, sehingga tasawuf berbenturan dengan nilai-nilai normatif, selaras dengan keagamaan yang lain seperti tafsir. Dari sinilah awal penafsiran

⁷⁵ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 78

⁷⁶ Abūddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: 2008), hlm. 195

⁷⁷ Mustafa Zahri, *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu TaSawuf*, hlm. 15

bercorak sufistik, karena para sufi mulai mengambil bagian dalam mengkaji dan menafsirkan al-Qur'an.⁷⁸

c. Karakteristik Tafsir Sufi

Muhammad Husein al-Dzahabi menjelaskan bahwa secara garis besar, ada dua kategori atau kelompok yang memiliki pengaruh kuat dalam model penafsiran sufistik, yaitu tafsir sufi *nazhari* dan tafsir sufi *isyārī*. Tasawuf *nazhari* yaitu ajaran tasawuf yang mengembangkan pemikiran dan analisis rasional, sedangkan tasawuf *isyārī* yaitu mengembangkan sikap hidup sederhana, zuhud dan memusatkan perhatian untuk beribadah kepada Allah Swt.⁷⁹

Al-Qur'an tidak henti-hentinya menjadi objek kajian tafsir karena diyakini sebagai kitab suci yang memberi petunjuk. Misalnya Muhammad Arkon, seorang pemikir Al-Jazair kontemporer menulis bahwa al-Qur'an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, senantiasa terbuka untuk penafsiran baru. Kaum sufi misalnya, mempunyai cara pandang yang khas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam khazanah penafsiran perspektif sufi, akan ditemukan penjelajahan, pengembaraan, serta pergaulatan kejiwaan yang dalam. Sehingga tafsir sufi banyak bergulat dalam dimensi esoteric yang tersembunyi dibalik makna harfiyah ayat. Aktivitas penafsiran kaum sufi pada dasarnya adalah pencarian isyarat-isyarat yang tersimpan dibalik teks suci al-Qur'an. Karena itulah tafsir sufi sering disebut dengan tafsir *isyārī*.

Dapat dipahami, bahwa ciri tafsir sufi dalam mendekati al-Qur'an adalah pada sisi penggunaan intuisi. Dalam konteks pemikiran kaum sufi, intuisi mempunyai makna yang lebih dalam, karena berada dalam ranah spiritual ketuhanan.⁸⁰ Sehingga muncul darinya apa yang dikenal sebagai tafsir sufi *nazhari* dan tafsir sufi *isyārī*.

⁷⁸ Ruslan, *Konsep Spritualitas Ibn 'Arabi dalam tafsir Ibn 'Arabi*, Disertasi (Makasar: PPS UIN Alauddin, 2007), hlm. 83-90

⁷⁹ Muhammad Husein al-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Wahbah, 2003), hlm. 251

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 72

1. Tafsir sufi *Nazhari*

Tafsir sufi *nazhari* adalah tafsir sufi yang memperkenalkan dan memperkuat teori-teori mistik yang di anut oleh para mufassir. Dalam menafsirkannya, mufassir menekankan makna yang tidak terikat, terutama yang berkaitan dengan tujuannya yaitu untuk kemaslahatan manusia.⁸¹

2. Tafsir sufi *Isyārī*

Di antara kelompok sufi, ada yang mendakwakan bahwa *riyadhah* ruhani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikan ke suatu ingkatan dimana ia dapat menyikapkan isyarat-isyarat qudus yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan al-Qur'an, dan akan tercurah pula kedalam hatinya dari limpahan ghaib, pengetahuan subhani yang dibawa ayat-ayat itulah yang disebut *Tafsir al-Isyārī*.

Untuk lebih jelas, dikutip beberapa pengertian tafsir isyārī yang diungkapkan oleh para ulama, yaitu sebagai berikut:

Subhi ash-Shalih sebagaimana dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, mendefinisikan tafsir al-Isyārī adalah tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut zahirnya namun disertai usaha menggabungkan antara yang zahir dan yang tersembunyi. Manna Khlalil al-Qattan menyatakan bahwa setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin (tersembunyi).

Muhammad Alī Ash Shābūnī dalam kitabnya Al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'an terj. Aminuddin, mendefinisikan Tafsir *Isyārī* sebagai "penafsiran al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah dan mereka yang diberi sinar oleh Allah sehingga dapat menjangkau rahasia-rahasia al-Qur'an, dalam pikirannya penuh arti-arti yang dalam, dengan perantaraan pertolongan Allah, sehingga mereka

⁸¹ Ignas Goldziher, *Madzahib at-Tafsir*, terj. Abdul Halim al-Najar, (Baerut Libanon: Dar Iqra', 1983), hlm. 31

dapat menggabungkan antara pengertian yang tersirat dengan maksud yang tersurat dari ayat al-Qur'an".

Dalam buku "Spektrum Saintifika al-Qur'an" karya Talhas dan Hasan Basri, didefinisikan Tafsir *al-Isyārī* disebut juga tafsir Sufi, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan melibatkan kapasitas sufistik atau tasawuf, mencoba memahami ayat-ayat dengan mengungkapkan makna atau isyarat dibalik makna zahir ayat.

Maka dengan kata lain, yang dimaksud Tafsir *al-Isyārī* adalah suatu tafsir dimana mufassir berpendapat dengan makna lain dan tidak sebagai yang tersurat dalam al-Qur'an, tetapi penfasiran tersebut tidak diketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah, yakni orang-orang yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah.⁸²

d. Syarat-syarat diterimanya Tafsir Sufi

Tafsir sufi dapat diterima, apabila memenuhi beberapa syarat-syarat sebagai berikut:

1. Tidak menafikkan makna lahir (pengetahuan tekstual) al-Qur'an.
2. Penafsirannya diperkuat oleh dalil syara' lain.
3. Penafsiran tidak bertentangan dengan dalil syara' dan akal.
4. Mufassirnya tidak menganggap bahwa penafsirannya itu merupakan satu-satunya penafsiran yang benar, tetapi harus mengkui terlebih dahulu makna lahiriyah ayat.⁸³

⁸² Dr. Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufassirun*, hlm. 67-69

⁸³ Usman, *Ilmu Tafsir*, hlm. 291

BAB III
PROFIL DAN BIOGRAFI IMAM AL-QUSYAIRĪ DAN KITAB
LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT

A. Mengenal Biografi Imam Al-Qusyairī

1. Biografi Imam Al-Qusyairī (986-1074 M)

Nama lengkap beliau adalah Al-Imam Abū Al-Qasim Abdul Al-Karim Bin Hawāzin Bin Abdul Al-Malik Bin Thalhah Bin Muhammad Al-Istiawī Al-Qusyairī An-Naisābūrī As-Syāfi'ī. Nama kunyahnya adalah Abūl Qasim dan bergelar Zain al-Islam, namun lebih dikenal dengan sebutan Al-Qusyairī. Adapun beberapa gelar yang disandang oleh Al-Qusyairī yaitu:

Pertama, An-Naisābūrī, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisābūr atau Syabūr, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan yang berada di samping kota Balkh-Harrat dan Marw.

Kedua, Al-Qusyairī, nama Qusyairī adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut.

Ketiga, al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisābūr, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa.

Keempat, Asy-Syāfi'ī sebuah penisbatan nama pada madzhab Syāfi'ī yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syāfi'ī, pada tahun 150-204 H/767-820 M.¹

Kelima, Al-Qusyairī memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam², al-Jami' baina Syari'ati wa

¹ Al-Qusyairī, *Risalah Al-Qusyairīyah*, trj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. 1-2

² Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 183

al-Haqiqah (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Al-Qusyairī lahir pada tahun 376 H/986 M pada bulan Rabi'ul Awal di Istiwa.³ Negeri yang searah dengan Naisābūr, salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masanya. Dimana kota Istiwa tersebut mempunyai kekayaan sejarah peradaban islam di dunia Timur yang terletak di kawasan Khurasan. Namun seperti daerah lain di kota Khurasan, pada masa-masa sebelum dan penaklukan Mongol pada abad ke-7 H/ Ke 13 M, kota Ustuwa lenyap tanpa meninggalkan jejak. Beliau memiliki garis keturunan dari pihak ibu berporos pada moyang atau marga Sulami, paman dari pihak ibu, Ibu Aqil al-Sulamī termasuk para pembesar yang menguasai daerah Ustawa. Marga Al-Sulami sendiri dapat ditarik dari salah satu bangsa, yaitu: al-Sulamī yang menisbatkan pada Sulaim dan al-Sulamī yang dinisbatkan pada Bani Salamah. Al-Qusyairī meninggal pada umur 89 tahun di Naisābūr, pada Ahad pagi tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H/1073 M. Jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya, Syaikh Abū Ali al-Daqaq.⁴

Al-Qusyairī menikah dengan Fatimah, putri guru sejatinya (al-Daqaq). Ia seorang wanita berilmu dan memiliki banyak prestasi dibidang sastra, ia merupakan seorang wanita beradab, dan termasuk ahli zuhud. Beliau hidup bersamanya semenjak tahun 405 H/1014 M – 412 H/1021 M, dan ketima Imam Al-Qusyairī meninggal dunia, beliau dikaruniai enam orang putra dan seorang putri. Semuanya adalah ahli ibadah. Al-Qusyairī berangkat haji dengan ulama-ulama terkemuka yang sangat dihormati pada waktu itu, di antaranya adalah Syaikh Abū

³ Al-Qusyairī, *Tafsir Al-Qusyairī: Lathaif Al-Isyarat*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007), hlm.3

⁴ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, hlm. 179

Muhammad Abdullah ibn Yūsuf al-Juwainī, yaitu salah seorang ulama tafsir, bahasa dan fiqh.⁵

Imam Al-Qusyairī hidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Baghdad sebagai pusat pemerintah Islam pada waktu itu mengalami krisis politik yang cukup signifikan. Hal ini di akibatkan karena lemahnya kepemimpinan dinasti Abbasiyyah pada masa akhir pemerintahannya. Mereka sudah tidak memiliki peran apa-apa dalam percaturan politik, sehingga keberadaan mereka hanyalah sebagai simbol.⁶

Ayah Al-Qusyairī wafat ketika beliau masih kecil, sehingga terdidik dalam keadaan yatim. Kemudian beliau diasuh oleh Abū al-Qasim al-Alimani, seorang sahabat karib keluarga Qusyairī. kepadanya, beliau belajar Bahasa dan sastra Arab.⁷ Beliau juga belajar ilmu kalam pada Abū Ishaq al-Isfarayaini dan Abū Bakar bin Furak. Ia juga mempelajari fiqh madzhab Syafi'i dari tangan Abū Bakar Muhammad bin Abū Bakar al-Tūsī. Dari mereka, Qusyairī muda mempelajari ilmu kalam, fiqh dan ilmu ushul. Merekalah yang mengembangkan kekuatan intelektual Al-Qusyairī, sehingga menjadi seorang ulama besar pada masanya dan karyanya masih menjadi masterpiece hingga saat ini.

Kecerdasan Al-Qusyairī semakin terasah ketika ia bertemu dan mengaji ilmu hakikat pada Imam Abū Alī al-Daqqāq, dimana al-Daqqāq mendapatkannya dari Abū Qasim al-Nashrabadzī yang bersناد langsung kepada thabiin, yaitu Abū Qasim al-Nashrabadzī dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Sirī dari Ma'ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha'i dari thabi'in.⁸ Imam Al-Qusyairī adalah seorang imam besar, ahli fiqh, ahli ilmu kalam, ilmu ushul, nahwu, mufassir sekaligus sastrawan. Ia adalah ulama yang mumpuni pada masanya, pemimpin zamannya, ia

⁵ Al-Qusyairī, *Risalah Al-Qusyairīyah*, trj. Umar Faruq, hlm. 7

⁶ Kouyate Mahmoud Mori, *Ara' Al-Qusyairī al-Kalamiyah wa al-Shifiyah*, Tesis pada fakultas Dakwah dan Ushuluddin Umm al-Qura, (Saudi Arabia: 2009), hlm. 21

⁷ Al-Qusyairī, *Lathaiif al-Isyarat*, hlm. 3

⁸ Satibi, Ibdalsyah, dan Abdul Hayyie Al-Kattani, *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairī*, Jurnal Tawazun, Vol.11,(Universitas Ibn Khaldun: 2018), hlm. 29

bagaikan rahasia Allah SWT yang ada diantara hamba-Nya, ia ahli dalam ilmu hakikat dan dialah yang menggabungkan antara ilmu syari'at dan hakikat. Ia dikenal sebagai pengikut madzhab Asy'ari dalam hal aqidah dan madzhab Syafi'i dalam hal fiqh.⁹ Al-Qusyairī pernah melangkahkan kaki meninggalkan tanah kelahiran menuju Naisābūr, yang saat itu menjadi ibu kota Khurasan. Pada awalnya, kepergiannya ke Naisābūr untuk mempelajari ilmu matematika. Hal ini, dilakukan karena ia merasa terpanggil menyaksikan penderitaan masyarakatnya, yang dibebani pajak tinggi oleh penguasa pada saat itu. Dengan mempelajari ilmu matematika, ia berharap dapat membantu meringankan kesulitan masyarakat saat itu.

Ilmu yang dimiliki Al-Qusyairī sangatlah luas juga mendalam, dan hampir semua cabang ilmu ia kuasai seperti Ushuluddin atau teologi yang mana disini ia menganut madzhab Imam Abū al-Hasan al-Asy'ari. Untuk itu, ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Syikāyah Ahl al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum min al-Mihnah*. ilmu Fiqih: dalam cabang ini ia dikenal sebagai ahli fiqh madzhab Syafi'i. Adapapun cabang selanjutnya yang juga sangat ia kuasai adalah cabang Tasawuf yang terkenal dengan kitab karyanya berjudul *Risalatul Al-Qusyairīyyah*. Selain itu, Al-Qusyairī juga dikenal sebagai seorang ahli hadits, ahli bahasa dan sastra, seorang mengarang dan penyair, ahli dalam bidang kaligrafi, namun dunia tasawuf lebih dominan pada dirinya dan lebih populer bagi kebesarannya.¹⁰

Beliau termasuk orang yang pandai menunggang kuda. Kepiawaiannya dalam menunggang kuda, telah dibuktikan dalam berbagai lapangan pacuan kuda. Beliau juga tangkas dalam memainkan senjata, bahkan sangat tangkas. Permainannya benar-benar sangat mengagumkan. Di antara karamah beliau terdapat pada seekor kuda yang dimilikinya. Kuda itu pemberian dari teman karibnya. Beliau

⁹ Al-Qusyairī, *al-Risalah Al-Qusyairīyyah*, trj. Umar Faruq, hlm. 4

¹⁰ Al-Qusyairī, *Lathaiif al-Isyarat*, hlm. 3

memelihara dan selalu menungganginya selama 20 tahun. Ketika beliau meninggal, kuda ini sangat sedih dan enggan untuk makan apapun hingga seminggu lamanya. Tidak lama kemudian kuda tersebut mati karena sedih dan lapar.¹¹

Imam Al-Qusyairī wafat pada hari Ahad 16 Rabiul akhir 465 H/1065 M di Naisābūr. Ketika itu al-Qusyairī mencapai umur 87 tahun, jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya yaitu Syaikh Alī al-Daqqāq. Sampai sekarang, makamnya yang berada di pemakaman keluarga al-Qusyairī di Naisābūr masih ramai diziarahi oleh orang-orang.¹²

2. Guru-guru Al-Qusyairī

Selain Abū Alī al-Hasan ibn Alī al-Naisābūrī al-Daqqāq. Al-Qusyairī mempunyai beberapa guru, diantaranya:¹³

1. Abū Bakar Muhammad bin Abū Bakar al-Thusī (385 H/990 M-460 H/1067 M).
2. Abū al-Abbas bin Syūraih.
3. Abū Bakar Muhammad bin Husain bin Fūrak al-Anshārī al-Asbahānī. Meninggal tahun 406 H/1050 M.
4. Abū Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi al-Sulamī al-Naisāburī (325 H/936 M-412 H/1020 M).
5. Abū Ishaq bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayānī.
6. Abū Manshūr ‘Abd Qāhir bin Muhammad al-Baghdādī al-Tamīmī al-Asfarayānī (wafat 429 H/1037 M).

3. Murid-murid Imam Al-Qusyairī

1. Abū Bakar - Ahmad bin Ali bin Tsabit, seorang penceramah Baghdad. Hidup tahun 392-463 H/1002-1072 M.

¹¹ Al-Qusyairī, *al-Risalah Al-Qusyairīyah*, trj. Umar Faruq, hlm. 6

¹² Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairī*, Tk: Majma’ Al-Buhus Al-Islamiyyah, 1972, hlm. 81-82

¹³ Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-ayat Sufitik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī dan al-Jailani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hlm. 38

2. Abū Ibrāhīm - Ismāīl bin Husain Al-Husainī, wafat tahun 531 H/1137 M.
3. Abū Muhammad - Ismāīl bin Abī Al-Qasim Al-GhāzīAn-Naisābūrī.
4. Abdul Qāsīm - Sulaimān bin Nashir bin Imrān Al-Anshārī. Wafat tahun 512 H/1118 M.
5. Abū Bakar - Syah bin Ahmad Asy-Syādiyākhi.
6. Abū Muhammad - Abdul Jabbār bin Muhammad bin Ahmad Al-Khiwāri.
7. Abū Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahīrī.
8. Abū Muhammad - Abdullah bin Atha' Al-Ibrahimi Al-Hiwari.
9. Abū Abdullah - Muhammad bin Afdhal bin Ahmad Al-Firawī.
10. Abdul Wahāb bin Asy-Syah Abdul Fūtūh Asy-Syādiyākhi Al-Naisābūrī.
11. Abū Ali - Al-Fudhail bin Muhammad bin AlīAl-Qashbani. Wafat tahun 444 H/1052 M.
12. Abūl Fatih - Muhammad bin Muhammad bin AlīAl-Khuzaimī.

4. Karya-Karya Imam Al-Qusyairī

Al-Qusyairī adalah seorang ulama yang terkenal dan tekun dalam pembuatan sebuah karya, yaitu berupa kitab-kitab yang berisikan tentang tasawuf, teologi, fiqh, dan lain sebagainya. Beberapa karya-karya beliau antara lain:¹⁴

1. *Lathāiful al-Isyārāt.*
2. *Al-Taisīr fī 'Ilm al-Tafsīr.*
3. *Al-Arba 'ūn fī al-Hadīts.*
4. *Syarh Asmā' al-Husna.*
5. *Syikāyah Ahl al-Sunnah bi al-Hikayah ma Nalahum min al-Mihnah.*
6. *Al-Tamyīz fī Ilm al-Takdzīr.*

¹⁴ Al-Qusyairī, *Lathaif al-Isyarat*, hlm. 4

7. *Al-Risālah Al-Qusyairīyyah.*
8. *Tartīb al-Sulūk fī Thariqillah Ta'alā.*
9. *Al-Qashidah al-Shufīyah*
10. *Al-Tauhīd al-Nabawī.*
11. *Akhkamus Syar'i.*
12. *Istifadhah al-Murādāt.*
13. *Balaghatul Maqāsīd fī al-TaSawwuf.*
14. *Al-Jawāhir.*
15. *Hayāt al-Arwāh dan Ad-Dalīl ilā Tharīq al-Shalah.*
16. *Diwān al-Syir'i.*
17. *Sirāt al-Masāyikh.*
18. *'Uyūn al-Ajwibah fī Ushūl al-As'ilah.*
19. *Al-Fushūl fī Ushul.*
20. *Al-Luma' fī al-I'tiqād.*
21. *Majalis Abi Ali Al-Hasan Ad-Daqqaq.*
22. *Al-Mi'raj.*
23. *Al-Munājah.*
24. *Mantsuru Al-Khitbah fī Syuhudil Albab*
25. *Nasikhu Al-Hadīts wa Mansūkhuhū.*
26. *Nahw al-Qulūb Ash-Shagīr.*
27. *Nahw al-Qulūb Al-Kabīr.*
28. *Nukatu ulin-Nuhā.*¹⁵

B. Profil Kitab Tafsir *Lathāiful Al-Isyārat*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Lathāiful Al-Isyārat*

Tersirat makna, bahwa latar belakangnya Menyusun kitab tafsir ini disebabkan selama ini banyak tafsir yang hanya fokus dengan satu corak saja, misalnya sufi saja, atau kalam saja, atau filsafat saja dan seterusnya. Dengan itu tafsir kadang hanya memberi antar ilmu dan praktek amalannya tersebut atas ayat Allah Swt. Oleh

¹⁵ Al-Qusyairī, *al-Risalah Al-Qusyairīyah*, trj. Umar Faruq, hlm. 39

karena itu, tafsir ini muncul untuk antar praktisi isi ayat-ayat Allah yang penuh dengan keajaiban dengan amalan-amalan sufiyah, dan tidak mengkesampingkan ilmu-ilmu lainnya, seperti kalam, fiqh dan sebagainya.¹⁶

2. Karakteristik Kitab Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*

Adapun beberapa karakteristik yang melekat pada tafsir *Lathāif al-Isyārāt* salah satu diantaranya, adalah:

- a. Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Qur'an dengan pemahaman ahli ma'rifat baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka buat. Isyarat yang dimaksudkan disini adalah pemahaman hikmah dengan cara halus, yaitu pemahaman berdasarkan hakikat. Penafsiran dengan model seperti ini lain dari yang lain. Dimana para mufassir selalu berpegang perangkat atau ilmu-ilmu tentang tafsir, seperti kaidah-kaidah kebahasaan, sastra, dan syair-syair Arab.¹⁷
- b. Kitab ini merupakan kitab yang sepenuhnya ditafsirkan dengan cara *isyārāt*.¹⁸
- c. Teologi Al-Qusyairī (aliran) adalah Sunni yang menolak sebuah faham yang menjisimkan Allah dan secara tidak langsung telah menyamakan Allah Swt dengan makhluk.¹⁹

3. Sistematika Kitab Tafsir *Lathāif al-Isyārāt*

Nama *al-Isyārāt* mempunyai arti tersendiri bagi Al-Qusyairī, karena isyarat adalah bahasa yang digunakan antara dua kekasih (muhib dan mahbub), maka cukup dengan memakai isyarat, maksud dan tujuan dapat diketahui. Begitu juga keberadaan al-Qur'an bagi

¹⁶ Al Qusyairi, *Lathāif al-Isyārāt*, hlm. 6

¹⁷ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah “(Analisis Kitab Tafsir Isyārāt (Sufi) Imam Al-Qusyairī Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur’an)”*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 81-82

¹⁸ Kodirun, *Lathāif al-Isyārāt Karya Al-Qusyairī (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur’an)”*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001), hlm. 70

¹⁹ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah “(Analisis Kitab Tafsir Isyārāt (Sufi) Imam Al-Qusyairī Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur’an)”*, hlm. 125

orang-orang sufi yang mana merupakan rahasia Tuhan yang bisa diketahui oleh orang sufi lewat isyarat-isyarat yang mereka pahami. Secara umum, kitab *Lathāif Al-Isyārāt* merupakan salah satu tafsir yang menerangkan al-Qur'an sesuai orientasi kesufian, dengan sistematika al-Qur'an (ayat per-ayat). Menurut Al-Qusyairī, penafsiran secara ini tidak boleh lepas dari dasar 'aql dan naql, di samping juga harus menjaga aturan-aturan main penafsiran secara umum. Oleh karena itu, menurutnya tidak ada perbedaan antara penafsiran isyārī dengan penafsiran lainnya. Hanya saja kalau penafsiran isyārī itu harus ada interaksi dengan ritual sufiah (*suluk wa al-riyāḍah*).²⁰

Menurut kaum sufi *riyadhah* atau spiritual yang dilakukan seorang sufi untuk dirinya akan mengantarkan kepada suatu tingkatan dimana ia dapat mengungkap isyarat-isyarat khusus yang ada di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an. Demikian juga pengetahuan spiritual yang dibawa ayat-ayat al-Qur'an. Itulah yang disebut tafsir *isyārī*. Artinya, setiap ayat mempunyai makna lahir dan batin. Yang lahir adalah apa yang mudah dipahami akal pikiran, sedang yang batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik ayat.²¹

Adapun berikut ini, beberapa sistematika penulisan kitab tafsir *Lathāif Al-Isyārāt*:

- a. Penulis kitab tafsir adalah Imam Abū al-Qasim Abdul Karim Ibn Hawazan Ibn Abdul Mulk Al-Qusyairī al-Naisābūrī al-Syāfi'ī. Yang di editorinya Abdul Latif Hasan Abdurrahman. Diterbitkan di Beirut oleh Dar al Kutub al 'Ilmiyyah pada tahun 2007, dalam bentuk pdf. Yang berjumlah tiga jilid dengan jumlah halaman kurang lebih 1408 halaman.

²⁰ Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairī dan Latha'if al-Isyarat*, Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01 (02 November 2021), hlm. 14

²¹ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), hlm. 447

- b. Dalam menafsirkan kitab tafsirnya, Al-Qusyairī menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an yaitu dimulai dari surat al-Fatihah sampai berujung pada surat an-Nas.
- c. Pada tiap penafsiran, biasanya Al-Qusyairī memulai dengan penafsiran atas lafadz basmalah. Menurutnya, basmalah merupakan ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, basmalah yang di ulang-ulang memiliki makna-makna baru yang berbeda-beda.²²

4. Metode Penafsiran Kitab Tafsir *Lathāif Al-Isyārat*

Berdasarkan metode yang digunakan oleh Imam Al-Qusyairī kitab *Lathāif Al-Isyārat* ini menggunakan metode tahlili, yaitu suatu model penafsiran dengan cara memberikan penjelasan dari ayat per ayat. Beliau menyebut makna yang terkait, asbabūn nuzūl jika ada sebab-sebab yang melatarbelakangi tafsir Al-Qusyairī ini, bahwa beliau mengartikan al-Qur'an dari surat ummul kitab sampai an-Nas dijelaskan secara terperinci. Sumber penafsirannya adalah dengan menggunakan *bi al-isyaroh*, sehingga kajian terhadap ayat itu nuansa sufistik lebih dominan dan mendalam. Dalam tafsir ini, beliau menggunakan pendekatan sufistik. Penafsiran ini terdapat metode khusus yang berbeda dengan tafsir sufi lainnya, yaitu usaha untuk menyatukan antara potensi *qalb* dan *'aql*. Sehingga tafsir ini dapat dipahami dengan jelas.

Tafsir yang merujuk kepada metode tahlili ini, beliau memulai penafsirannya dari surat al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menerangkan makna, menyebutkan asbabūn nuzūl dan beberapa ayat di artikan dengan arti yang spesifik. Karena ia berdasarkan tafsir isyārī, maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi.

²² Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairī dan Latha'if al-Isyarat*, hlm. 16

Dalam pendahuluannya, tafsir ini menyebutkan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode:

Pertama: dengan menukil pendapat dari para ulama yang shalih, waliyullah yang dilihat suci, caranya dengan mendengarkan langsung dari para gurunya.

Kedua: dengan pandangan Al-Qusyairī kepada ayat tersebut dilihat dengan penguasaan dalam bervariasi ilmu tasawuf.

Kitab *Lathāif al-Isyārī* menjelaskan isyarat ayat sesuai pemahaman ahli makrifat, apakah dari perkataannya dalam kaidahnya.

5. Corak Penafsiran Kitab *Lathāif Al-Isyārat*

Adapun corak tafsir disini adalah kecenderungan atau aliran keilmuan mufassir yang mewarnai tafsirannya.

Merujuk pada pernyataan diatas, tafsir *Lathāif Al-Isyārāt* ini masuk dalam kategori corak tafsir sufi, karena pembahasannya bernuansa sufistik. Hal tersebut tidak mengherankan mengingat Al-Qusyairī merupakan salah seorang tokoh sufi yang sangat berpengaruh di dunia Islam dan khususnya dunia sufisme. Bahkan, beliau juga memiliki sebuah karya yang berisikan tentang kaedah-kaedah sufu, kitab tersebut berisikan tentang dua hal, yang *pertama*, menjelaskan biografi para sufi dan mengutip beberapa perkataan mereka. Yang *kedua*, menjelaskan kaedah umum tentang ilmu tasawuf.²³ Buku ini ditulis pada tahun 473 H dan diajarkan kepada umat Islam di negara-negara Islam saat itu. Kitab ini diberi nama *al-Risālah Al-Qusyairīyyah*.²⁴

C. Penafsiran ayat-ayat Khusus' dalam Kitab *Lathāif Al-Isyārat*

Disini penulis hanya mengambil dan membahas 9 ayat khusus' saja, untuk mengetahui bagaimana pandangan khusus' menurut Imam Al-

²³ Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniyah (Analisis Kitab Tafsir Isyārī (Sufi) Imam Al-Qusyairī Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 80

²⁴ *Ibid*, hlm. 82

Qusyairī dalam tafsirnya di kitab *Lathāif al-Isyārāt*. Ayat-ayat yang dimaksud yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 45-46, QS. Alī-Imrān [3]: 199, QS. Al-Mu'minūn [23]: 1-2, QS. Al-Anbiyā' [21]: 90, QS. Al-Ahzāb [33]: 35, QS. Al-Gāsyiyah [88]: 2, QS. Al-Isrā [17]:109, QS. Thāhā [20]: 108, QS. Al-Hadīd [57]: 16,.

Pemilihan ayat-ayat tersebut, berdasarkan kata khusyu' *يخشع*, *يخشع* dan *خشوع* yaitu karena penulis ingin memfokuskan pada kata khusyu' tersebut. Sebelumnya penulis sudah meneliti dari terjemahan ayat-ayat tersebut dan ke sepuluh ayat-ayat diatas yang lebih mendekati dengan tujuan penulis untuk meneliti tentang khusyu' ini. Dan selanjutnya penulis akan menguraikan penjelasan dari tafsir Imam Al-Qusyairī, serta menganalisis dalam tafsir tersebut mengenai ayat-ayat diatas.

1. Penafsiran QS. Al-Baqarah [2] ayat 45-46

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ
مُلاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾²⁵

*“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan Kembali kepada-Nya”.*²⁶

Ayat diatas dipilih karena termasuk ayat-ayat yang memiliki ciri khsuyuk. Dengan mendirikan dan menjaga sholatnya, serta kesabaran yang diperlukan dalam segala hal untuk mencapai keinginan. Bersabar adalah upaya untuk mencapai keimanan karena dengan sabar, ia telah menahan hawa nafsunya. Sehingga ketika ia sudah mencapai khusyu', maka Allah memberi balasan untuk mereka.

²⁵ QS. Al-Baqarah/2: 45-46

²⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 9

Dalam penafsiran ini, yang dimaksud khusyu' disini yaitu orang-orang yang selalu sabar dan istiqomah dalam menjaga sholatnya. Karena sabar disini yaitu sabar yang menjauhkan diri dari hawa nafsu dari apa-apa yang disenanginya. Shalat menunjukkan jalan untuk sampai kepada-Nya. Kesabaran mengisyaratkan untuk menjauh dari hal lain, sementara shalat mengisyaratkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Meminta tolong dengan keduanya secara ikhlas, merupakan perkara yang tidak mudah kecuali bagi orang yang mendapat karunia dari Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kutipan *Khobar* yang artinya: “Ketika Allah telah menampakkan diri-Nya kepada seseorang, maka orang itu akan khusyu' dalam beribadah kepada-Nya.” Apabila Allah sudah bertajalli, maka sesuatu yang terasa susah, bagi hamba akan menjadi ringan dan mudah. Sebab rutin melakukan ketaatan merupakan perkara yang sulit sedangkan *tajalli* Allah dengan cara tertentu menjadikan hamba tersebut selalu terkoneksi dengan Allah dan senantiasa dekat dengan-Nya.

Dan ayat selanjutnya, pengertian orang-orang yang khusyu' yaitu seseorang yang meyakini sesuatu dengan jelas dan terang. Yakin yang dimaksud itu sesuatu yang adanya disertai argument atau dalil. Sebagai hamba Allah, harus yakin adanya Allah dan yakin bahwa dikemudian hari akan berjumpa dengan-Nya.²⁷

2. Penafsiran QS. Alī-Imrān [3] ayat 199

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ أُولَٰئِكَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩٩﴾²⁸

“Dan sesungguhnya diantara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan

²⁷ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, Jilid 1, hlm. 43

²⁸ QS. Alī-Imrān/3: 199

mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit. Mereka memperoleh pahala di sisi Tuhannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya-Nya.”²⁹

Yang dimaksud ayat ini adalah Orang-orang yang merendahkan hatinya dalam keadaan tunduk hanya kepada Allah Swt dan menjaga kebenaran dari ayat-ayat Allah.

Dalam penafsirannya, Imam Al-Qusyairī tidak menjelaskan panjang lebar tetapi hanya menjelaskannya sedikit atau bisa dibilang sederhana. Dalam ayat ini, maksudnya adalah mereka yang ditopang dengan penopang yang baik, mereka akan bersama dengan wali-wali Allah. Hal tersebut merupakan bentuk nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Karena diantara ahli kitab masih terdapat orang-orang yang percaya tentang Allah Swt dan Rasulullah Saw.

Kata *khāsyī'īn* ditunjukkan untuk orang-orang ahli kitab yang pada saat itu rendah hatinya kepada Allah dan tidak menyalahgunakan ayat-ayat Allah dan tidak memperjual belikan ayat-ayat Allah dengan semau mereka yang hanya untuk keuntungan duniawi saja.

Menurut Al-Qusyairī dari uraian diatas, bahwa iman kepada Allah salah satunya berbuat baik kepada manusia karena diantara mereka yaitu ahlu kitab masih terdapat orang-orang yang percaya terhadap ayat-ayat Allah Swt, sehingga karena keimanannya ia rela mengorbankan harta dan jiwanya.³⁰

3. Penafsiran QS. Al-Mu'minūn [23] ayat 2

﴿۱﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿۲﴾³¹ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنِينَ

²⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 97-98

³⁰ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 191

³¹ QS. Al-Mu'minun/23: 2

“*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sholatnya.*”³²

Kata beruntung disini yaitu kemenangan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.

Kata *Aflaha* yaitu menunjukkan kepastian (mendapatkan keinginan dan sampai kepada tujuannya). Hanya kepercayaan adanya Allah jalan satu-satunya untuk membebaskan diri dari hawa nafsu dan syaithan. Namun tidaklah cukup kepercayaan hati apabila tidak diisi dengan perbuatan. Harusnya diikuti dengan bukti dan bakti. Diantara iman dan perbuatan adalah saling mengisi dan menguatkan.

Ayat selanjutnya terfokus pada kata khusyu’ yaitu حَاشِعُونَ, orang-orang yang khusyu’. Khusyu’ disini dapat dimaknai dengan rasa takut kepada Allah, larut dalam ke Maha Kuasaan-Nya serta melebur dalam *tajalli*. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang memfokuskan diri dengan menghadikan rasa takut kepada Allah, memperoleh kasih sayang-Nya.

Rasa takut pasti ada disetiap diri manusia, maka dari itu dengan melakukan sholat yang khusyu’, seluruh rasa takut akan terpusat hanya kepada Allah. Takut akan adzab-Nya, maupun rasa takut akan kematian akan hilang karena bahwasannya dengan kematian akan segera bertemu dengan Allah Swt.

Apabila kebenaran telah tertanam di dalam hati, Iman adalah hembusan kebenaran di dalam diri, merubah kebenaran menjadi ikhlas. Khusyu’ dalam sholat merupakan kiat untuk mencapai kesuksesan yang didasari rasa takut kepada Allah Swt.³³

³² Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 475

³³ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, Juz 2, hlm. 335

4. Penafsiran QS. Al-Anbiyā' [21] ayat 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا
وَرَهْبًا ۖ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾³⁴

*“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada nya Yahya dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.”*³⁵

Dinamakan Yahya, sebab ibunya divonis tidak bisa hamil atau mandul.

Firman Allah yang berbunyi: *“dan Kami jadikan isterinya dapat mengandung”*, maksudnya, supaya menjadi kemuliaan Allah bagi mereka semua dengan keturunan yang diberikan, dan supaya Zakaria tidak sewenang-wenang terhadapnya atas kebahagiaan mendapatkan anak. Hal diatas merupakan sunatullah dalam kemuliaan wali-wali Allah. Senada dengan perkataan penyair: *Orang mulia Ketika mendapat kemuliaan, dia akan mengingat rekannya pada posisi yang sulit.*

Kemudian Allah berfirman: *“mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.”* Disini terdapat berita bahagia untuk orang-orang yang beriman, karena seorang mukmin tidak lepas dari penuh harap dan cemas. Karena jika tidak adanya penuh harap berarti putus asa, dan putus asa merupakan kekufuran. Dan kalau tidak cemas berarti merasa aman tanpa merasa salah dan dosa, hal ini juga merupakan kekufuran.

Dalam firman *“Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami.”* Dan khusyu' ketika sedang menghadap Allah, mereka dalam

³⁴ QS. Al-Anbiyā'/21: 90

³⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 459

masalah ini selalu istiqomah. Senantiasa mencari keselamatan untuk kebenaran Allah Swt.³⁶

5. Penafsiran QS. Al-Ahzāb [33] ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

﴿٣٥﴾³⁷

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”³⁸

وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ (Orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan).

Iman dapat dikatakan membenaran yang merupakan sebagai inti dari semua ketaatan, terkadang dikatakan membenaran dan pencapaian atau pembuktian. Iman juga diamnya hakikat dalam hati. Iman dikatakan pula hidupnya hati dengan akal, kaum yang berilmu, orang-orang mendatang dengan pemahaman terhadap Allah, orang-orang mendatang yang bertauhid, orang-orang mendatang yang berma’rifat, serta orang-orang mendatang yang hatinya hidup bersama Allah.

وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ (Dan laki-laki dan perempuan yang taat). Yaitu tetap dalam beribadah (taat).

³⁶ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 305

³⁷ QS. Al-Ahzāb/33: 35

³⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 597

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang benar). Yaitu benar dalam kesepakatan-kesepakatan dan janji-janji mereka, serta memelihara batasan-batasan dan hak-hak mereka.

وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang sabar). Yaitu sabar dalam menjaga akhlak yang baik, sabar dalam menghindari akhlak yang buruk, serta sabar Ketika didatangkan ujian dan cobaan.

وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang khusyu'). Khusyu' yaitu cara berpikir nyata ketika seseorang dalam kondisi banyak masalah atau ujian. Dalam kondisi seperti itu, tetap tenang dalam kekhusyu'kannya, sehingga tidak mengganggu konsentrasi dalam sholatnya. Berpikir secara lapang tanpa rasa emosi yang membuatnya tidak terkendali.

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang beredekah). Bersedekah dengan harta dan jiwa mereka, sehingga tidak ada kedengkian dalam apa yang mereka peroleh atau mereka ucapkan. Untuk menjaga agar tidak menyakiti orang lain.

وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang berpuasa). Mereka menahan diri dari segala sesuatu yang tidak boleh menurut syari'at dan thariqat.

وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ (Laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan mereka). Mereka yang menjaga kehormatannya secara lahiriyah dari suatu yang haram menurut syari'at, dan menjaga bathiniyah dari dosa.

وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتُ (Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah). Mereka yang berdzikir dengan lisan, hati dan segala keadaan yang tidak menenangkan tanpa melupakan dzikirnya.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (Allah telah menyediakan bagi mereka ampunan dan pahala yang besar). Mereka akan mendapatkan kebaikan dan tempat kembali yang baik pula.³⁹

6. Penafsiran QS. Al-Gāsyiyah [88] ayat 2

﴿٢﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ⁴⁰

“Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina”.⁴¹

Ayat ini merupakan ayat yang menggambarkan kejadian pada hari dimana manusia mendapat balasan sehingga Sebagian dari mereka menyesal dan menangisi diri mereka sendiri karena kesalahan-kesalahan dimasa lalu yang sudah terlambat untuk bertaubat. Di dalam tafsir Al-Qusyairī, Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ مِنْ سُوءِ الْعَذَابِ

﴿٤٧﴾ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁴² وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

“Dan sekiranya orang-orang yang zalim mempunyai apa yang ada di bumi semuanya, dan (ada pula) sebanyak itu besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan itu dari siksa yang buruk pada hari kiamat.

³⁹ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 38-39

⁴⁰ QS. Al-Gāsyiyah/88: 2

⁴¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 889

⁴² QS. Az-Zumar/39: 47

Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka pikirkan.”⁴³

Kata *khāsyī'ah* dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 2 ini, adalah menunduk atau dapat dikatakan mengakhiri wajah-wajah orang kafir yang apabila ketika hari kiamat, wajah mereka akan menunduk ketakutan yang amat dahsyat.⁴⁴ Dan Allah berfirman:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَلًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾⁴⁵

“Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”⁴⁶

Banyak orang yang diberi kenikmatan oleh Allah, namun keadaannya menjadi berbalik dan perbuatan jahatnya menjadi ketetapan. Maka dari itu, sikap senang hati dan takut perlu ditanamkan.

7. Penafsiran QS. Tāhā [20] ayat 108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

﴿١٠٨﴾⁴⁷

“Pada hari itu manusia mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisikan saja.”⁴⁸

⁴³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 676

⁴⁴ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 720-721

⁴⁵ QS. Al-Kahfi/18: 103-104

⁴⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 304

⁴⁷ QS. Tāhā/20: 108

⁴⁸ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 443

Maksud ayat diatas, yaitu tentang bagaimana manusia menghadapi perhitungan yang Allah berikan kepada mereka sehingga merendahkan dan menunduklah mereka semuanya pada hari itu.

Kata *خَشَعَتِ* yang dimaksud adalah merendah, lemahlah suara-suara yang ada karena ketundukkan kepada Allah SWT, bahkan disaat seperti itu tidak ada yang berani bersuara lagi, baik manusia maupun malaikat. Bahkan terdapat dalam firman Allah QS. An-Naba' ayat 38:

*“Pada hari, Ketika ruh dan Para Malikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali dengan izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah dan ia mengucapkan kata yang benar.”*⁴⁹

8. Penafsiran QS. Al-Hadīd [57] ayat 16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾⁵⁰

*“Belumkah tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati (secara khusus) mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak di antara mereka menjadi orang-orang yang fasik.”*⁵¹

Ayat diatas, merupakan ayat yang menceritakan tentang orang-orang beriman kepada Allah yang tentunya hati mereka akan khusus kepada Allah SWT.

Sehingga Al-Qusyairī membuat pertanyaan untuk memperingatkan kepada orang-orang. Tidakkah sepatutnya orang-orang beriman menjadikan hatinya tunduk dan lunak dan tidak angkuh untuk mengingat Allah dan sebab dari Al-Qur'an dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di

⁴⁹ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 274

⁵⁰ QS. Al-Hadīd/57: 16

⁵¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 787

dalamnya? Apakah mereka seperti orang-orang telah menerima kitab sebelumnya?

Hati yang keras diperoleh dari seseorang yang mengikuti hawa nafsunya. Dan yang menyebabkan kerasnya hati karena menyimpang dari kontrolnya diri sendiri dari riba'. Awalnya hal tersebut tidak sadarnya bahayanya yang mengedepankan akal. Dan sesungguhnya dia tidak memperbaiki hal tersebut dengan tekad yang kuat.⁵²

9. Penafsiran QS. Al-Isrā' [17] ayat 109

﴿١٠٩﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ﴿١٠٩﴾⁵³

“Dan mereka menyunyunkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.”⁵⁴

Ayat diatas merupakan ayat yang menyatakan (kerendahan hati), perilaku dari orang-orang yang membuat iman mereka bertambah sehingga bertambahlah kekhusyu’an mereka.

Menurut Al-Qusyairī, maksud dari ayat ini yaitu menyunyunkurkan wajah sambil menangis dan bertambahlah khusyu’ mereka. Ayat ini berhubungan dengan napa yang dialami kelompok sebab perihal Mi’raj. Pertama, hati para ulama yang mendengarkan terhadap hal-hal yang harus dipatuhi atas hasil dari Mi’raj Nabi Muhammad Saw. Kedua, gejala hati para ahli tauhid yang mempercayai dalam penyaksian keagungan Allah, sedangkan kepercayaan para ulama berdasarkan dalil yang jelas.

Maka, menangisnya setiap orang itu berbeda-beda tergantung keadaannya: ada orang yang bertaubat, menangisnya karena takut akan siksa Allah akibat dosanya. Ada orang yang taat, menangis sebab

⁵² Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 289

⁵³ QS. Al-Isrā'/17: 109

⁵⁴ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 100

kelalaiannya dalam menjalankan ketaatannya, dan mereka khawatir apabila perbuatan-perbuatan baiknya akan terputus. Dan ada juga yang menangis karena menakutkannya siksaan Allah. Ada juga orang yang menangis tanpa sebab tertentu. Ada lagi yang menangis karena merasa rugi terhadap apa yang mereka tidak dapatkan (sesuatu yang baik). Menurut ulama besar, menangis itu adalah penyakit. Karena menunjukkan seseorang itu lemah.⁵⁵

⁵⁵ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 205

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KHUSYU' DALAM KITAB *LATHĀIFUL AL-ISYĀRAT*

A. Analisis Penafsiran Ayat-ayat Khusyu' Menurut Al-Qusyairī

Di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan khusyu', Imam Al-Qusyairī menggambarkan bahwa khusyu' ialah sadar bahwa mereka termasuk hamba Allah Swt., mereka mengerjakan apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang. Dan khusyu' ketika menghadap Allah Swt., dan mereka dalam masalah ini selalu istiqomah, selalu mencari keselamatan untuk kebenaran Allah Swt. Dan menurut beliau, khusyu' berhubungan dengan jiwa, yang mana seseorang sedang melakukan ibadah shalat maka jiwa orang tersebut ikut serta dalam shalatnya. Sehingga ia merasakan khusyu' dengan hadirnya hati yang tunduk dan ikhlas. Orang-orang yang khusyu' merupakan orang-orang yang memiliki cara berpikir luas dan lapang, yang mana disaat manusia sedang dihadapi banyak ujian dan cobaan, ia akan tetap lapang hatinya dan luas cara berpikirnya. Sehingga ujian dan cobaan akan membuatnya menjadi lebih baik, lebih tenang dan tidak terpuruk oleh keadaan yang sedang di alaminya. Menerima ujian dan cobaan dengan hati dan pikiran dengan lapang yang diberikan oleh Allah Swt. Dan tetap istiqomah dalam menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya.¹

Khusyu'nya orang-orang yang menahan segala bentuk ujian dan cobaan yang Allah berikan kepadanya, dapat dilewatinya dengan ketundukan hatinya dan yakin akan kuasa Allah Swt. Dan berserah diri dengan kuasa-Nya, sehingga nantinya akan mendapat balasan, mereka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam diri mereka. Yang pada

¹ Al-Qusyairī, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 53-54

akhirnya, setiap awal yang baik pastilah akan menjadi baik untuk diri sendiri.²

Setiap orang-orang yang khusyu', pasti dalam dirinya terdapat rasa takut dan tunduk terhadap Allah Swt. Mereka akan menangis karena sangat takut hati dan jiwa ini terhadap Allah, karena kita ini bukan apa-apa tanpa pertolongan dari-Nya. Bahkan layaknya orang yang sedang bersujud, tangisnya membuatnya semakin tunduk. Sehingga hati mereka menjadi khusyu' dan lembut.

Diam dan tenang, merupakan kesan khusus didalam hati siapa yang khusyu' terhadap siapa yang dia khusyu' kepadanya, sehingga yang bersangkutan mengarah sepenuh hati kepada siapa yang dia khusyu' kepadanya sambil mengabaikan selainnya. Ketakutan ketika shalat yang mana jangan sampai tertolak shalatnya, yang ditandai dengan ketundukan mata ketempat sujud. Rasa takut ini bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati.

Khusyu' yang dimaknai dengan rasa takut kepada Allah, larut dalam ke Maha Kuasaan-Nya serta melebur dalam *tajalli*. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang memfokuskan diri dengan menghadikan rasa takut kepada Allah, memperoleh kasih sayang-Nya.

Rasa takut pasti ada disetiap diri manusia, maka dari itu dengan melakukan sholat yang khusyu', seluruh rasa takut akan terpusat hanya kepada Allah. Takut akan adzab-Nya, maupun rasa takut akan kematian akan hilang karena bahwasannya dengan kematian akan segera bertemu dengan Allah Swt.

Apabila kebenaran telah tertanam di dalam hati, Iman adalah hembusan kebenaran di dalam diri, merubah kebenaran menjadi ikhlas.

² Al-Qusyairi, *Lathaiful al-Isyarat*, hlm. 539

Khusyu' dalam sholat merupakan kiat untuk mencapai kesuksesan yang didasari rasa takut kepada Allah Swt.

Orang-orang yang khusyu' itu tidak hanya berhubungan baik dengan Allah, melainkan juga harus berhubungan baik dengan manusia. Allah menganjurkan untuk berbuat baik terhadap sesamanya, maka dari itu setiap manusia berhak mendapat kebaikan dari sesamanya. Kebaikan dengan sesama akan menjadi sebuah keberkahan dalam hidupnya karena menjalin silaturahmi.

Sedangkan seseorang yang mempunyai hati yang keras akan membuatnya jauh dari Allah, karena hatinya sudah dikuasai oleh nafsu yang hanya memikirkan egonya saja. Yang seperti ini, akan menjauhkan diri dari ketenangan dari Allah SWT.

Maka dari itu, pentingnya orang-orang yang khusyu' karena disaat khusyu', hatinya menjadi lembut dan tidak sombong. Karena itu, untuk menjaga hati yang khusyu' perlu di dalam sholatnya memperbaiki hati dan gerakan-gerakan dalam sholat sehingga menjadi khusyu' hati. Serta gerakan tubuhnya akan mengikuti hatinya yang khusyu'.

Beruntunglah orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. Keberuntungan disini merupakan kemenangan untuk orang-orang beriman, orang-orang yang percaya, orang-orang yang khusyu'. Yaitu orang-orang tersebut akan mencapai kesuksesan. Selama ia bisa menjaga kekhusyu'annya dalam sholat, apa yang diinginkan akan terwujud. Itulah balasan dari Allah yang akan dirasakan manusia setelah memperbaiki sholatnya. Dengan demikian, khusyu' itu merasa takut dan merasa hina, menjauhkan dari hal-hal yang mendatangkan syahwat serta hawa nafsu dan selalu terfokus kepada Allah Swt.

Beda halnya ketika akan menghadapi hari yang dinantikan yaitu hari yang dimana tidak akan ada yang menolong yakni hari perhitungan nasib setiap orang dan semua suara akan merendah dan patuh ketika itu karena mereka merasakan ketakutan untuk menghadapinya dan orang-orang

tersebut adalah orang-orang yang kafir. Beda halnya dengan orang-orang yang khusyu' atau tunduk hatinya.

B. Implementasi Khusyu' dalam Shalat

Menurut Syaikh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya, didalam kutipan Ibnu Muslih Djuremi dalam bukunya yaitu *Shalat Khusyu'*, mengemukakan bahwa ada tiga cara melaksanakan shalat khusyu':

1. Memahami dan merenungkan setiap bacaan shalat, tidak hanya makna luarnya saja tetapi juga setiap kandungan hikmahnya.
2. Mengingat Allah (berdzikir) dan merasa takut kepada-Nya, sehingga bersungguh-sungguh ketika sedang menghadap-Nya.
3. Menghindari dari pikiran yang macam-macam selain shalat. Karena shalat adalah hubungan batin dengan Allah SWT.

Dilain sisi, Subhan Nurdin penulis buku *Keistimewaan Shalat Khusyuk* menyebutkan, ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk meraih kekhusyu'an dalam shalat, yaitu:

1. Memahami urgensi dan fungsi shalat.
2. Mempelajari dan menguasai tata cara shalat secara keseluruhan.
3. Membersihkan hati dan pikiran dari perkara yang mengganggu kekhusyu'an.

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, dapat kita rangkum beberapa metode untuk menggapai anugerah ilahi berupa shalat khusyu'. Metode ini dapat diklasifikasikan kedalam dua tahapan:

Pertama, mengupayakan amalan-amalan yang menumbuhkan kekhusyu'an.

Kedua, menghilangkan hal-hal yang mengganggu dan merusak kekhusyu'an.

Adapun amalan-amalan yang mengantarkan kepada kekhusyu'an adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan diri untuk shalat.

Dimulai dengan menderngarkan adzan dan menjawabnya, berdoa setelah adzan, memperbaiki wudhu, melakukan siwak sebelum shalat,

mempersiapkan pakaian dan tempat untuk shalat, serta menunggu waktu shalat, tidak tergesa-gesa Ketika waktu hampir lewat.³

2. Thuma'ninah.

Thuma'ninah, yaitu berhenti sejenak pada setiap rukun-rukun shalat. Rasulullah Saw, bersabda, “Seburuk-buruknya pencuri adalah pencuri shalat.” “Bagaimana itu wahai Rasulullah?” tanya sahabat. “Mereka yang tidak menyempurnakan rukuk dan sujudnya.” (HR. Ahmad dan al-Hakim)

Seseorang tidak akan bisa khusyu' tanpa thuma'ninah, karena cepatnya pergerakan shalat telah menghilangkan kekhusyu'an dan kehadiran hatinya.

3. Mengingat kematian saat shalat.

Sebagaimana sabda Nabi Saw., “Ingatlah mati saat kamu shalat, sesungguhnya seseorang yang ingat mati saat shalat, maka ia akan memperbaiki shalatnya, dan shalatlah seperti shalatnya yang terakhir.” (HR. Ad-Dailami)

4. Tadabbur dan tafakkur (berangan-angan dan menghayati) ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca saat shalat. Begitu juga dzikir-dzikir dan bacaan shalat lainnya.

Dari Hudzaifah r.a., ia berkata “aku shalat dibelakang Rasulullah pada suatu malam. Beliau membaca dengan bebas. Ketika melewati ayat yang didalamnya ada tasbih, beliau bertasbih. Ketika melewati ayat permintaan, beliau meminta. Dan Ketika melewati ayat memohon perlindungan, beliau memohon perlindungan.” (HR. Muslim)

5. Menangis saat mendengar atau membaca ayat-ayat Allah juga dapat mengantarkan kepada kekhusyu'an. Namun, perlu diperhatikan, hendaklah tidak menangis dengan suara yang keras, tetapi cukuplah dengan melinangkan airmata. Sebab suara yang keras (karena menangis), justru dapat merusak shalat dan kekhusyu'annya.

³ Ibnu Muslih Djuremi, *Shalat Khusyuk*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2010), hlm. 65-66

6. Membaca ayat satu-satu.
Hal itu juga mengantarkan kepada kekhusyu'an, karena mengantarkan kepada pemahaman dan penghayatan.
7. Memperindah dan tartil dalam membaca al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya: "*Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (perlahan-lahan).*" (QS. Al-Muzammil [73]: 4)
8. Menyadari bahwa shalat adalah sarana untuk menghadap kepada Allah.
9. Memperhatikan *sutrah* (pembatas depan shalat). Sebaiknya ketika shalat menghadap pembatas, misalnya dinding atau pembatas lain yang polos. Tujuannya adalah agar pandangan mata kita tidak terganggu oleh objek-objek visual yang mengganggu konsentrasi.
10. Memfokuskan pandangan mata pada tempat sujud.
11. Sebagian ulama melihat, bahwa meragamkan bacaan shalat dapat mengantarkan kekhusyu'an karena menciptakan suasana baru dalam melaksanakan shalat. Misalnya, redaksi bacaan doa Iftitāh, ruku', sujud, I'tidal, duduk di antara dua sujud, dan tasyahud.
12. Membaca kisah kekhusyu'an shalat orang shalih terdahulu.
13. Berdoa dalam shalat, khususnya saat sujud.
14. Dzikir setelah shalat, akan mempersegar diri untuk semakin meningkatkan kekhusyu'an.
Adapun perkara-perkara yang mengganggu kekhusyu'an adalah sebagai berikut:
 1. Gambar-gambar atau ornamen-ornamen yang dapat menarik perhatian saat shalat.
 2. Lokasi shalat yang terlalu panas atau terlalu dingin. Hal tersebut juga dapat mengganggu konsentrasi kita saat sedang shalat.
 3. Pakian yang bermotif dan banyak warna. Karena itu, hendaklah memakai pakaian polos dan yang lebih baik adalah berwarna putih.
 4. Shalat saat jam makan atau saat makanan telah dihidangkan.
 5. Menahan air besar, kencing atau buang angin (kentut).
 6. Shalat dalam keadaan mengantuk berat.

7. Shalat ditempat yang kurang rata dan kurang bersih, tentu akan mengganggu kekhuyu'an.
8. Shalat di dekat suara gaduh, bising dan keras. Bahkan Rasulullah melarang kita shalat dengan bacaan keras, sehingga mengganggu orang lain yang sedang shalat disamping kita.
9. Suka menoleh-noleh saat sedang shalat.
10. Melihat keatas atau mendongakkan kepala , juga dapat mengacaukan konsentrasi shalat.
11. Menguap juga dapat mengganggu khusyu'nya shalat kita.
12. Berbuat dosa dan maksiat, dan memakanan dan meminum yang haram. Sebab, segala bentuk kemaksiatan dan perkara haram, akan menghambat proses pendakian menuju Tuhan.
13. Supaya dapat menghindari dari perkara-perkara yang dapat mengganggu kekhusyu'an shalat kita, hendaklah berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan dan bisikan syaitan. Konon, Ketika seorang hamba hendak melaksanakan shalat, syaitan menurunkan pasukannya yang disebut *Khanzab* untuk mengganggu orang shalat.⁴

C. Manfaat Khusyu'

1. Dijaminkan keberuntungan
Orang-orang yang khusyu' telah memenuhi seruan Allah menuju kehidupan yang baik, sehingga mereka berhak mendapatkan kabar gembira. Dan barang siapa mendapat kabar gembira dari Allah, maka tidak ada kekhawatiran dan tidak pula bersedih hati, karena bergembira dengan apa yang Allah janjikan kepada mereka.
2. Memperoleh ampunan
Mendapat ampunan dari Allah, yang dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan dan menambah kebajikan-kebajikan, sehingga pahala akan terus bertambah dan usia mereka menjadi berkah.

⁴ *Ibid.*, hlm. 67-73

3. Mendapatkan pahala yang besar

Memperoleh pahala yang besar dan keridhaan Allah yang lebih besar menanti mereka.

4. Jalan menuju surga

Allah menghendaki agar orang-orang khusyu' yang sedang meniti jalan keberuntungan dapat sampai ke puncak keberuntungan yang ditetapkan untuk mereka, yaitu surga Firdaus.

5. Mendapat kedamaian jiwa

Seorang hamba yang benar-benar merasakan keterpautan jiwa dengan Allah Ketika hatinya melebur dalam kekhusyu'an. Seakan-akan Allah tearsa hadir memprhatikannya. Dengan kedekatan ini, secara alami memberikan keyakinan bahwa Allah sebagai pemegang kehidupan manusia yang memberi kemudahan atas segala kesukaran dalam hidupnya.⁵

⁵ Salim bin Ied Hilali, *Beruntunglah Orang-orang yang Khsuyu'*, hlm. 110

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Khusyu' menurut Al-Qusyairī dalam tafsirnya adalah suatu cara berpikir ketika mendapatkan ujian dan cobaan tetap berpikiran luas serta lapang, tidak menggunakan egonya yang tidak menentu sehingga membuat dirinya tidak terkendali.

Al-Qusyairī menjelaskan perwujudan sikap khusyu' itu seperti sikap badan yang tunduk dan patuh hanya kepada Allah. Tetapi tidak hanya sikap saja yang tunduk, melainkan hati dan jiwanya hadir dalam setiap ibadah. Sebab khusyu' yang menyebabkan seorang mukmin bertambah keimanannya sehingga berkeinginan terus menerus memperbaiki hubungan dengan Allah menjadi lebih baik lagi.

2. Implementasi khusyu' dalam shalat yaitu dengan: Memahami dan merenungkan setiap bacaan shalat, tidak hanya makna luarnya saja tetapi juga setiap kandungan hikmahnya, Mengingat Allah (berdzikir) dan merasa takut kepada-Nya, sehingga bersungguh-sungguh ketika sedang menghadap-Nya, Menghindari dari pikiran yang macam-macam selain shalat. Karena shalat adalah hubungan batin dengan Allah Swt.

B. Saran

Serangkaian penelitian ini dari awal hingga akhir, tentu ini penulis menyadari bahwa sebuah penelitian pasti tidak lepas dari sebuah kekurangan dan kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penelitian ini tidak dapat dikatakan selesai, tetapi masih dapat dikaji ulang secara mendalam lagi. Akan tetapi, paling tidak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan Islam yang begitu luas. Karenanya, pengembangan dari penelitian ini sangat diharapkan, terutama yang kaitannya dengan kajian kata

khusyu', maupun analisis menurut Al-Qusyairī dalam kitab tafsir *Lathāif al-Isyarat*. Oleh karena itu penelitian ayat-ayat yang semakna dengan kata *khusyu'* seperti *khudu'*, *tadarru'*, *ikhbat* dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.

Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al Makhrifah. Juz I
Adz-Dzahabi, Muhammad Husein. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Wahbah. 2003

Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlaq Seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana. 1995.

Al-Hilali, Said bin Ied. *Beruntunglah orang-orang yang Khusyuk*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir. 2009

Al-Ja'fi , Muhammad ibn Ismail Abū Abdullah al-Bukhari. *Sahih Bukhari*. Beirut: Ibnu Katsir, 1987.

Al-Jauzi , Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 1999.

Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahf. *Khusyu' dalam Shalat menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*. Yogyakarta: Darul USwah. 2013.

Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2006.

Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. t.tp: Dar al-Fikr. Juz. 3. 1993.

Al-Qusyairi. *Risalah Al-Qusyairiyah*. terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani. 1998

An-Naisaburi, Abdul Qasim Al-Qusyairi. *Lathaiful al-Isyarat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmi. 2007

_____. *Risalah Al-Qusyairiyah*. Pustaka Amani-Jakarta. Cet.1. 1998.

Arifin, Muhammad Zaenal. *Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an*, "Kajian Tematik Tafsir *al-Munir* Karya Muhammad Nawawi al-Banthani", *Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.

- Ash-Shieddieqy, Teungku Muhammad Hasby. *Pedoman Sholat*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 1996.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfadhil Qur'anil Karim*. Darut Hadis: Kairo, Mesir. Cet.1
- Baraja, Abbas Arfan. *Ayat-ayat Kauniyah “(Analisis Kitab Tafsir Isyari (Sufi) Imam Al-Qusyairi Terhadap Beberapa Ayat Kauniyah Dalam Al-Qur'an)*.
- Basyuni, Ibrahim. *Al-Imam Al-Qusyairī*. Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyyah. 1972.
- Chulsum, Umi dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Khasiko. 2006.
- Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2013.
- Dewan Hisbah Persatuan Islam. *Risalah Shalat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2000.
- Djuremi, Ibnu Muslih. *Shalat Khusyuk*. Jakarta: PT. Suka Buku. 2010
- Goldziher, Ignas. *Madzahib at-Tafsir*. terj. Abdul Halim al-Najar. Baerut Libanon: Dar Iqra'. 1983
- Hanafi, Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Pustaka Firdaus 2000.
- Hanbal, Abdullah Ahmad Ibn Muhammad. *Musnad Ahmad*. Juz II. Beirut : 'Alam al-Kutub. 1998.
- Hasan, Abdul Kholiq. *Imam Al-Qusyairī dan Latha'if al-Isyarat*. Jurnal Kontemplasi, vol.02, no.01. 02 November 2021
- Ibrahim. Rizal. *Rahasia Salat Khusyuk*. Yogyakarta: Diva Press. 2007
- Ilyas, Marfu' Muhyiddin. *Rahasia Shalat Khusyuk*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2016.
- Izzudin, Abu Muhammad. *Shalat Tiang Agama*. Malaysia: Percetakan Zafar Sdn. 1996.
- Izzudin. Abu Muhammad. *Shalat Tiang Agama*. Malaysia: Percetakan Zafar Sdn. 1996.

Kodirun. *LATHĀIF AL-ISYĀRAT Karya Al-Qusyairi (Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an)*. Skripsi, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga. 2001.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*.

Mori, Kouyate Mahmoud. *Ara' al-Qusyairi al-Kalamiyah wa al-Shifiyah*. Tesis pada fakultas Dakwah dan Ushuluddin Umm al-Qura Saudi Arabia. 2009

Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi. *Sahih Bukhari*. Beirut: Ibnu Katsir. Juz 2. Cet. III. 1987.

Muhibbudin, Irwan. 2018. *Tafsir Ayat-ayat Sufitik (Studi Komparatif Tafsir al-Qusyairi dan al-Jailani)*. Jakarta: UAI Press.

Muhibbudin, Irwan. *Tafsir Ayat-ayat Sufitik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi dan al-Jailani)*. Jakarta: UAI Press. 2018.

Munir, Abdul. *Penafsiran Imam Qusyairi Dalam Kitab Tafsir LATHĀIF AL-ISYĀRAT*. Disertasi S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.

Nasr, Sayyed Husein. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. terj. Abdul Hadi. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1984.

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008

Noor, Syafri Muhammad. *Khusyu' Dalam Shalat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing. 2018.

Ruslan. *Konsep Spritualitas Ibn 'Arabi dalam tafsir Ibn 'Arabi*. Disertasi Makasar: PPS UIN Alauddin. 2007

Samad, M. Amin Abdul. *Memahami Shalat Khusyu'*. Alifia Books: Ciputat, Tangerang. Cet.1. 2009.

Satibi, Ibdalsyah, dan Abdul Hayyie Al-Kattani. *Konsep Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Al-Qusyairi*. Jurnal Tawazun. Universitas Ibn Khaldun. Vol. 1. 2018.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Vol. I. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

Shonhadji, Abdullah. *Dimanakah Shalat yang Khusyu'?*. Semarang: CV Asy-Syifa. 2009

- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing. 2015
- Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Sungkan, Abu. *Pelatihan Shalat Khusyu' : Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan. 2005.
- Sutanto, Teguh. *Sempurnakan Shalatmu!*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi, Jangan asal shalat* Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Utsman, Mahmud Hamid. *Tafsir Al-Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah. 1990.
- Zahri, Mustafa. *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 1983.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Sungkan, Abu. *Pelatihan Shalat Khusyu' : Shalat Sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan. 2005.
- Sutanto, Teguh. *Sempurnakan Shalatmu!*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2015.
- Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tirulah Shalat Nabi, Jangan asal shalat* Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah. 1990.
- Zahri, Mustafa. *Ilmu Tasawuf: Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu. 1983.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : FERNANDA PUTRI ANGGRAENI
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 15 Juni 1996
NIM : 1504026116
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Cumi-cumi Raya No. 44 RT. 02 RW. 06 Kel.
Bandarharjo, Kec. Semarang Utara

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--------------------------------|------------|-------|
| 1. SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah | tahun 2008 | lulus |
| 2. SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah | tahun 2011 | lulus |
| 3. SMA N 14 Semarang | tahun 2014 | lulus |
| 4. UIN Walisongo Semarang | tahun 2022 | lulus |